

# SKRIPSI

## ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN MODEL ALTMAN Z-SCORE DAN GROVER PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018 – 2020

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Islam Riau  
Pekanbaru*



Oleh :

**FANY WARDHANI**  
**175210495**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU**

**2022**

## ABSTRAK

### ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN MODEL ALTMAN Z-SCORE DAN GROVER PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018 – 2020

Oleh:

**FANY WARDHANI**  
**175210495**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui prediksi kebangkrutan dengan model altman z-score dan grover pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018 – 2020. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode deskriptif dan kuantitatif yang menggunakan data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui pengumpulan data dan studi kepustakaan. Populasi dan sampel adalah seluruh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 22 perusahaan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa Terdapat perbedaan yang signifikan antara model Grover dengan model Altman Z-Score Altman. Metode Altman Z-Score memiliki tingkat prediksi kebangkrutan yang lebih tinggi dibandingkan metode Grover. Jadi, hipotesis dalam penelitian yang menggunakan metode Altman Z-Score.

**Kata Kunci : Kebangkrutan, Model Altman Z-Score, Model Grover.**

## ABTRACT

### **BANKRUPTCY PREDICTION ANALYSIS USING THE ALTMAN Z-SCORE AND GROVER MODEL ON FOOD AND BEVERAGE COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE FOR THE PERIOD OF 2018 – 2020**

By:

**FANY WARDHANI**  
**175210495**

The purpose of the study was to determine the prediction of bankruptcy using the Altman z-score and grover models in food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2018 - 2020. This research was carried out using descriptive and quantitative methods using primary data and secondary data obtained through data collection and literature study. The population and sample are all food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange as many as 22 companies. From the research results, it is known that there is a significant difference between the Grover model and the Altman Z-Score Altman model. The Altman Z-Score method has a higher bankruptcy prediction rate than the Grover method. So, the hypothesis in this study using the Altman Z-Score method.

**Keywords: Bankruptcy, Altman Z-Score Model, Grover Model.**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis diberikan kesehatan dan kekuatan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selain itu sholawat beriring salam juga dikirimkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam jahiliyah kealam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Pada kesempatan ini penulis membuat skripsi dengan judul **“Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Altman Z-Score Dan Grover Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2020”**. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu rangkaian tugas untuk memenuhi syarat dalam mengikuti ujian oral comprehensive guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Manajemen di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

Penulis juga tidak lupa mengucapkan banyak terimakasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan serta bimbingan dalam penulisan skripsi ini baik dalam bentuk moril maupun materil. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis dengan tulus dan ikhlas ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Eva Sundari, SE., MM. CRBC, selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.

2. Bapak Abd Razak Jer, SE., M.Si, Selaku Ketua Prodi Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
3. Ibu Poppy Camenia Jamil, SE., M.S.M, Selaku dosen pembimbing yang banyak meluang waktunya serta sabar dan ikhlas memberikan bimbingan, petunjuk, motivasi, dan pengarahan demi menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Hamdi Agustin, SE, MM dan Ibu Restu Hayati, SE., M.Si, selaku dosen penguji yang telah banyak meluangkan waktunya serta sabar dan ikhlas dalam memberikan petunjuk, saran, motivasi dan pengarahan demi menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak/ibu dosen serta karyawan/ti yang telah memberikan petunjuk ajar kepada penulis selama Pendidikan pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Riau.
6. Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI yang telah menyediakan data-data keuangan perusahaan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
7. Terimakasih kepada kedua orang tuaku ayahanda Edwar S.Pd dan ibunda Farida Anim
8. Terimakasih juga untuk sahabat seperjuangan Khaida Refni, Adil Mardiansyah, Zulfahmi, Minda Anugrah, Ardiansyah, Listia Fitri, Mia Arna, Rival Andesta, Ira Yolanda, Rosana Aprilia Serta teman-teman angkatan 2017 di Fakultas Ekonomi UIR yang selalu memberi semangat dan motivasi.

Penulis menyadari pada skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan didalamnya. Oleh karena itu penulis dengan segenap kerendahan hati mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun dari berbagai pihak demi membuat skripsi ini menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi ilmu pengetahuan serta bisa dikembangkan lebih lanjut.

Pekanbaru, 18 Februari 2022

Penulis,

Fany Wardhani



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	5
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	5
1.4 Sistematika Penulisan.....	6
<b>BAB II TELAAH PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
2.1 Laporan Keuangan.....	8
2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan.....	8
2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan.....	8
2.1.3 Jenis-jenis Laporan Keuangan.....	9
2.1.4 Analisis Laporan Keuangan.....	11
2.2 Analisis Rasio Keuangan.....	12
2.3 Financial Distress.....	14
2.3.1 Definisi Financial Distress dan Kebangkrutan.....	14

2.3.2 Faktor-Faktor Penilaian Financial Distress .....	16
2.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress .....	21
2.3.4 Penyebab Terjadinya Financial Distress .....	21
2.3.5 Kebangkrutan.....	22
2.4 Metode Altman Z-Score .....	23
2.5 Metode Grover .....	24
2.6 Penelitian Terdahulu.....	25
2.7 Kerangka Pikir .....	29
2.8 Hipotesis .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
3.1 Objek Penelitian.....	31
3.2 Populasi dan Sampel .....	31
3.3 Operasional Variabel.....	32
3.4. Jenis dan Sumber Data.....	34
3.4.1 Jenis Data.....	34
3.4.2 Sumber Data .....	35
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	35
3.6 Teknik Analisis Data.....	35
3.7 Uji Hipotesis .....	37
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN.....</b>	<b>38</b>
4.1 Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia .....	38
4.1.1 Sejarah Perusahaan Bursa Efek Indonesia .....	38
4.1.2 Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia (BEI) .....	41

4.1.2.1 Visi.....	41
4.1.2.2 Misi .....	41
4.1.3 Gambaran Umum Perusahaan Food and Beverage .....	42
<b>BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>63</b>
5.1 Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	63
5.1.1 Analisis Kebangkrutan Dengan Motode Altman Z-Score.....	63
5.1.2 Analisis Kebangkrutan dengan Motode Grover .....	72
5.1.3 Uji Independent T-Test.....	79
5.1.4 Tingkat Prediksi Kebangkrutan .....	80
5.2 Pembahasan.....	82
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>84</b>
6.1 Kesimpulan .....	84
6.2 Saran.....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>86</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Laporan laba Rugi Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 -2020 .....	3
Tabel 2.1 Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio CAR ( <i>Capital Adequacy Ratio</i> )... 16	16
Tabel 2.2 Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio Pementuhan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif)..... 17	17
Tabel 2.3 Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio NPL ( <i>Non Performing Loan</i> ) ..... 17	17
Tabel 2.4 Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio BOPO (Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional)..... 18	18
Tabel 2.5 Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio ROA ( <i>Return On Assets</i> ) ..... 18	18
Tabel 2.6 Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio ROE ( <i>Return On Equity</i> ) ..... 19	19
Tabel 2.7 Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio NIM ( <i>Net Interest Margin</i> )..... 19	19
Tabel 2.8 Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio LDR ( <i>Loan to Deposit Ratio</i> ) ..... 20	20
Tabel 2.9 Kriteria Penilaian Kebangkrutan Altman Z-Score .....	24
Tabel 2.10 Kriteria Penilaian Kebangkrutan Grover.....	25
Tabel 2.11 Penelitian Terdahulu.....	26
Tabel 3.1 Kriteria Sampel Penelitian .....	32
Tabel 3.2 Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian .....	33
Tabel 3.3 Operasional Variabel.....	34
Tabel 3.4 Kriteria Penilaian Pada Tiap Metode Altman Z-Score .....	36
Tabel 3.5 Kriteria Penilaian Pada Tiap Metode Grover .....	36
Tabel 5.1 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Altman Z-Score Tahun 2018-2020.....	64

Tabel 5.2 Kategori Hasil Perhitungan Altman Z-Score Tahun 2018-2020 .....	65
Tabel 5.3 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Grover Tahun 2018-2020.....	72
Tabel 5.4 Kategori Hasil Perhitungan Altman Grover Tahun 2018-2020.....	73
Tabel 5.5 Hasil uji independent <i>T-Test</i> Z-Score .....	80
Tabel 5.6 Prediksi Kebangkrutan Z-Score dan Grover.....	81



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.12 kerangka pikir ..... 29



Dokumen ini adalah Arsip Miik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Industri makanan dan minuman merupakan sektor yang sangat penting dan berpengaruh bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2017) kontribusi sektor makanan dan minuman terhadap produk domestik bruto (PDB) merupakan yang tertinggi dari semua sektor yaitu sebesar 34,17 persen. Sektor makanan dan minuman menjadi prioritas yang diberikan pemerintah untuk mendukung pertumbuhan industri dan menjadi motor penggerak pemulihan perekonomian nasional.

Perusahaan yang bergerak di sektor industri makanan dan minuman yang termasuk industri dengan tingkat persaingan yang tinggi di Indonesia dan sektor perusahaan yang memiliki peran cukup penting terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang menunjukkan peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Salah satu penyebab umum terjadinya kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang bergerak di sektor industri makanan dan minuman adalah penurunan penjualan, kecilnya penjualan produk yang bisa menyebabkan terjadinya penurunan pendapatan perusahaan dan berdampak pada sedikitnya laba yang diperoleh. Apabila perusahaan yang tidak mampu mendeteksi hal tersebut lama kelamaan perusahaan akan mengalami kerugian dan bisa menyebabkan perusahaan bangkrut. Terdapat beberapa tanda lain yang bisa dilihat dari sebuah perusahaan

yang mengalami kesulitan keuangan seperti adanya penurunan pendapatan, laba, total aset dan harga pasar saham.

Perusahaan yang tidak dapat bersaing dan berkembang dalam menjalani usahanya dapat terancam mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan suatu perusahaan diawali dengan terjadinya kesulitan keuangan yang dapat dilihat dari kondisi laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Data keuangan yang terdapat pada laporan keuangan dapat dijadikan sebagai acuan untuk melihat kondisi keuangan suatu perusahaan.

Resiko kebangkrutan pada perusahaan bisa diamati dan diukur dengan cara melakukan analisis rasio terhadap laporan keuangan perusahaan. Melakukan analisis laporan keuangan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan terutama untuk pengambilan keputusan perusahaan dimasa yang akan datang sehingga dapat mengurangi resiko kebangkrutan pada perusahaan tersebut

Analisis kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilakukan menggunakan analisa diskriminan yang dibuat oleh Edward I. Altman pada tahun 1968. Analisis ini menggunakan lima rasio keuangan diantaranya laba ditahan terhadap total aktiva, modal kerja terhadap total aktiva, nilai pasar modal saham terhadap nilai buku hutang, penjualan terhadap total aktiva, dan pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total aktiva. Hasil perhitungan dari analisis ini akan diperoleh nilai Z-Score yang bisa digunakan untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan dalam kategori sehat, rawan atau dalam kondisi bangkrut.

Analisis kebangkrutan dapat menggunakan model Altman Z-Score dan model Grover yang muncul sebagai akibat dari revaluasi. Grover menggunakan sampel pada tahun 1968 menurut model Altman Z-score, menambahkan tiga belas rasio keuangan baru.

Hal yang menarik dari Z-Score adalah keandalannya sebagai alat analisis tanpa berfokus pada perusahaan secara keseluruhan. Namun, jika perusahaan sangat makmur dan Z-Score memiliki peringkat buruk, perusahaan harus berhati-hati. Hal ini harus diperhitungkan selama kinerja keuangan perusahaan baik dan risiko kebangkrutan tinggi jika dalam kondisi kesehatan yang buruk.

Berikut adalah gambaran data keuangan perusahaan-perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2020 yang digunakan dalam menganalisis prediksi kebangkrutan.

**Tabel 1.1**  
**Laporan laba Rugi Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di**  
**Bursa Efek Indonesia Periode 2018 -2020**  
 (saldo dalam table disajikan dalam jutaan rupiah)

No	Nama Perusahaan	Kode	2018	2019	2020
1	PT. Akasha Wira Internasional Tbk	ADES	59	86	135,765
2	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	AISA	(103,041)	1,613,969	1,206,930
3	PT. Tri Banyan Tirta Tbk	ALTO	(32,158)	(6,396)	(7,847)
4	PT. Bumi Teknokultura Unggul Tbk	BTEK	114,287	(117,913)	(480,244)
5	PT. Budi Stach & Sweetener Tbk	BUDI	50	81	63,832
6	PT. Campina Ice Cream Industry Tbk	CAMP	65,166	74,981	44,723
7	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	CEKA	100,378	214,147	188,920
8	PT. Sariguna Primatirta Tbk	CLEO	63,509	128,864	131,149

No	Nama Perusahaan	Kode	2018	2019	2020
9	PT. Delta Jakarta Tbk	DLTA	348	312	119
10	PT. Buyung Poetra Sembada Tbk	HOKI	92,571	103,273	37,438
11	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP	5,206,867	5,736,469	7,421,643
12	PT. Indofood Sukses Makmur	INDF	6,350,788	6,588,662	9,241,113
13	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI	1,224,807	1,206,059	288,642
14	PT. Mayora Indah Tbk	MYOR	1,804,748	2,020,051	2,044,604
15	PT. Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	PANI	656	100	0.4892
16	PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk	PCAR	(7,416)	(11,484)	(14,392)
17	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk	PSDN	(41,264)	(28,372)	(55,812)
18	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI	136,301	221,853	145,493
19	PT. Sekar Bumi Tbk	SKBM	17,482	724	6,274
20	PT. Sekar Laut Tbk	SKLT	36,018	46,741	35,898
21	PT. Siantar Top Tbk	STTP	258,246	486,439	625,247
22	PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	ULTJ	702	1,030,191	1,136,327

Adapun metode untuk mengetahui dan memprediksi financial distress di suatu perusahaan, namun pada penelitian ini penulis menggunakan metode Altman Z- Score dan Grover. Metode ini bertujuan untuk mengetahui apakah perusahaan yang dipakai di sampel ini mengalami kebangkrutan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Peneliti memilih dua metode yaitu metode Altman Z-Score dan metode Grover. Metode Altman Z-Score untuk memprediksi prediktor dengan metode statistik dengan menggabungkan lima rasio keuangan untuk menghitung kegagalan dari perusahaan dalam berbagai bisnis. Model Grover model yang diciptakan dengan melakukan penilaian ulan terhadap model Altman Z-Score.

Model Grover merupakan hasil prediktor kebangkrutan terbaik untuk meneliti suatu perusahaan.

Dan berdasarkan dari paparan diatas, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dan penulis melakukan penelitian ini dalam bentuk proposal yang penulis beri judul **“Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Altman Z-Score Dan Grover Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2018 – 2020”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah metode Grover memiliki tingkat keakuratan yang lebih tinggi dari metode Altman Z- Score dalam memprediksi tingkat kebangkrutan perusahaan F&B yang terdaftar di bursa efek Indonesia?

## **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Apakah metode Grover memiliki tingkat keakuratan yang lebih tinggi dari metode Altman Z- Score dalam memprediksi tingkat kebangkrutan perusahaan F&B yang terdaftar di bursa efek Indonesia?

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Ada pun manfaat penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dalam pengembangan ilmu manajemen khususnya manajemen keuangan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan selain dapat memberikan informasi atau sebagai alat ukur untuk mengetahui bagaimana kondisi financial perusahaan dilihat dari nilai Altman z-score, juga untuk mengatasi memburuknya kondisi keuangan bagi perusahaan makanan dan minuman.

3. Bagi Penelitian selanjutnya

Penelitian ini dilakukan dengan harapan bisa memberikan kontribusi untuk perkembangan ilmu pengetahuan serta dapat digunakan sebagai referensi dan rujukan alternatif untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

**1.4. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini berisi penjelasan tentang isi yang terkandung dari masing-masing bab secara singkat dari keseluruhan skripsi ini. Sistematika dalam penulisan skripsi ini dijelaskan sebagai berikut :

**BAB I : PENDAHULUAN**

Dalam bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

**BAB II : TELAAH PUSTAKA**

Dalam bab ini menguraikan landasan teori yang terdiri dari analisis rasio keuangan, jenis-jenis analisis rasio keuangan, alasan penggunaan analisis rasio keuangan, tujuan analisis rasio

keuangan, keunggulan analisis rasio keuangan, pengertian dan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas, serta diuraikan juga penelitian terdahulu dan hipotesis.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Berisi penjelasan mengenai variabel penelitian, penentuan sampel yang dipilih, jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian, metode pengumpulan data serta penjelasan mengenai metode analisis data yang digunakan dalam penelitian.

### **BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

Dalam bab ini akan dibahas mengenai gambaran umum perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018 – 2020.

### **BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi hasil dan pembahasan mengenai prediksi kebangkrutan dengan model altman z-score dan grover pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018 – 2020.

### **BAB VI : PENUTUP**

Merupakan bab terakhir yang mana berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari pembahasan. Saran yang diajukan berkaitan dengan penelitian dan merupakan anjuran yang diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam penelitian.

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA

#### 2.1 Laporan Keuangan

##### 2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah aturan atas standar yang terstruktur kemudian disusun oleh perusahaan agar laporan keuangan dapat dimengerti serta laporan keuangan yang disajikan begitu penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan. Salah satu tujuan dilakukannya analisis laporan keuangan adalah mendapatkan informasi mengenai kinerja perusahaan, kondisi keuangan serta perubahan posisi keuangan sebagai entitas yang bisa dimanfaatkan dalam menentukan keputusan.

Menurut Hanafi dan Halim (2014:49), laporan keuangan perusahaan merupakan sumber informasi yang penting selain informasi industri, kondisi ekonomi, dan informasi lainnya. Sedangkan menurut Kasmir (2009:7) laporan keuangan adalah laporan yang mencerminkan posisi keuangan suatu perusahaan pada waktu atau periode tertentu. Dengan demikian, laporan keuangan dapat dipahami sebagai pernyataan yang berisi informasi penting tentang posisi keuangan perusahaan.

##### 2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Kasmir (2012) menjelaskan secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan perusahaan, baik pada saat tertentu maupun

periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berskala. Intinya laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan, yang mana mereka memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Berikut ini beberapa tujuan pembuatan dan penyusunan laporan keuangan sebagai berikut :

- a. Memberikan informasi tentang manajemen keuangan perusahaan dalam satu periode kerja.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang didapat pada suatu periode tertentu
- c. Memberikan informasi yang berguna untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak yang mempunyai kepentingan didalam perusahaan
- d. Memberikan informasi yang bertujuan untuk mengetahui jumlah biaya, jenis biaya, jenis modal yang dikeluarkan perusahaan yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
- e. Dengan memperoleh hasil laporan keuangan, perusahaan dapat mengetahui kondisi keuangan secara keseluruhan.

### 2.1.3 Jenis – Jenis Laporan Keuangan

Menurut David (2017) laporan keuangan terbagi menjadi empat macam yaitu:

- 1) **Laporan posisi keuangan**, laporan yang berisikan kondisi keuangan dari suatu perusahaan pada waktu tertentu. Terdapat tiga unsur pada laporan ini seperti:

a. Asset, suatu bentuk sumber daya atau pun alokasi dana (investasi) perusahaan. Asset dapat dibagi menjadi 2 jenis diantaranya:

1. Asset lancar, merupakan aset yang bisa diubah menjadi kas dalam waktu kurang dari satu tahun seperti kas dan setara kas, piutang usaha, investasi jangka pendek, beban dibayar dimuka, persediaan dan asset lancar lainnya.
2. Asset tidak lancar, merupakan aset yang dapat memberikan manfaat dalam jangka waktu lebih dari satu tahun seperti, asset tetap, investasi jangka panjang, serta asset tidak lancar lainnya.

b. Liabilitas, adalah utang suatu perusahaan kepada pihak lain yang harus dilunasi. Liabilitas dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Liabilitas jangka pendek, merupakan liabilitas perusahaan yang harus dilunasi dengan waktu kurang dari satu tahun contohnya utang usaha, biaya yang masih harus dibayar, dan utang jangka pendek lainnya.
2. Liabilitas jangka Panjang, merupakan liabilitas perusahaan yang memiliki waktu jatuh tempo lebih dari satu tahun contohnya utang obligasi, utang bank, dan utang jangka panjang

c. Ekuitas, yang merupakan ekuitas yang ada pada pemegang saham. Ekuitas dapat meliputi tiga macam, yaitu modal saham, tambahan modal disetor, dan saldo laba.

**2) Laporan laba rugi**, adalah laporan yang menunjukkan hasil kegiatan operasi perusahaan pada periode waktu tertentu yang meliputi baban pokok

penjualan, transaksi penjualan note, beban usaha, dan pendapatan beban lainnya.

3) **Laporan arus kas**, adalah laporan yang menunjukkan banyaknya kas masuk dan keluar pada jangka waktu tertentu. Berdasarkan sumber dan penggunaannya laporan arus kas dibagi menjadi 3, arus kas dari aktivitas, pendanaan, dan investasi.

4) **Laporan perubahan ekuitas**, adalah laporan yang menunjukkan posisi ekuitas perusahaan setiap periode secara rinci.

#### 2.1.4 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah suatu hal yang penting dilakukan karena bagi beberapa pihak analisis ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Pihak-pihak seperti para manager korporate, analisis sekuritas, para investor, dan para kreditur menggunakan analisis laporan keuangan untuk kepentingan yang berbeda-beda. Fokus dari suatu analisis keuangan bergantung pada manfaatnya yang bervariasi dari analisis yang sangat lengkap terhadap seluruh kekuatan dan kelemahan perusahaan sampai pada analisis yang relative sederhana tentang ekuiditas jangka pendek.

Analisis laporan keuangan berarti mengurai akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lainnya baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan sebuah keputusan yang sangat tepat (Harahap, 2009:190). Analisis

laporan keuangan dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk membantu dalam mengevaluasi operasional dan keuangan perusahaan dari masa lalu hingga saat ini. Informasi tersebut dapat dijadikan acuan dalam mengambil keputusan dalam sebuah perusahaan.

## 2.2 Analisis Rasio Keuangan

Rasio merupakan alat ukur yang digunakan perusahaan untuk menganalisis laporan keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Menurut Munawir (2014:64) rasio keuangan merupakan suatu angka yang menggambarkan suatu hubungan matematika antara satu jumlah dengan yang lainnya. Jika rasio keuangan dianalisis dengan metode tertentu maka dapat menggambarkan posisi dan keadaan keuangan suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2012:104) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam suatu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan.

Rasio keuangan dapat dijadikan alat analisis untuk menjelaskan hubungan antar elemen dalam laporan keuangan. Laporan keuangan yang dimaksud adalah neraca (balance sheet) dan laporan laba rugi (income statement). Neraca menggambarkan posisi asset, hutang, dan ekuitas yang dimiliki perusahaan saat tertentu. Laporan laba rugi mencerminkan hasil yang dicapai oleh perusahaan selama periode tertentu. Rasio keuangan dapat menjelaskan dan memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi

keuangan suatu perusahaan dari suatu periode ke periode berikutnya (lailatus, 2020:26).

Berikut pembagian rasio keuangan menurut nunung dan Rina (2020) dikelompokkan dalam empat tipe dasar yaitu :

1. Rasio likuiditas yaitu untuk melihat kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek, semakin tinggi nilai rasio likuiditas, maka nilai perusahaan akan semakin baik.
2. Rasio aktivitas yaitu untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menggunakan atau memanfaatkan asetnya dengan efektif. Semakin tinggi angka perputaran maka semakin efektif digunakan. Semakin tinggi rata-rata umur piutang semakin tidak baik asset yang digunakan (tidak efektif menggunakan asset).
3. Rasio solvabilitas atau leverage untuk melihat kemampuan perusahaan memenuhi total kewajibannya. Semakin tinggi angka rasio total solvabilitas maka akan semakin berisiko. Semakin tinggi angka Time Interest Earned (TIE) maka semakin kecil risiko yang ditanggung perusahaan.
4. Rasio profitabilitas yaitu untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan profitabilitas. Semakin tinggi angka PM, ROA, ROE maka akan semakin baik profit (keuntungan) perusahaan.

Menurut Riyanto (2013:322), hubungan keuangan dapat dibagi menjadi empat jenis utama.

1. Rasio Likuiditas adalah rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya.

2. Rasio Insentif adalah rasio seberapa besar suatu perusahaan dibiayai oleh hutang.
3. Rasio operasional adalah rasio yang mengukur seberapa efektif suatu perusahaan menggunakan sumber pendanaannya.
4. Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan.

## 2.3 *Financial Distress*

### 2.3.1 Definisi *Financial Distress* dan Keangkrutan

Plat dan Plat (Luciana, 2006) mendefinisikan krisis keuangan sebagai periode dimana kondisi keuangan mengalami penurunan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Hofer (1980) dan Whitaker (1999) membandingkan kesulitan keuangan dengan situasi di mana perusahaan telah mengharapkan laba bersih selama beberapa tahun. Pada saat yang sama, sebuah studi oleh Luciana (2004) menggambarkan krisis keuangan sebagai situasi di mana perusahaan tidak terdaftar karena laba bersih dan nilai buku negatif.

Di antara banyak jenis kesulitan keuangan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Kegagalan ekonomi.

Artinya pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk biaya modal. Bisnis dalam krisis dapat terus beroperasi jika pemberi pinjaman bersedia meningkatkan modal tambahan dan pemiliknya dapat memperoleh pengembalian di bawah suku bunga pasar.

b. Kegagalan bisnis.

Istilah kegagalan bisnis digunakan oleh Dun & Bradstreet, penyusun utama statistik kegagalan, untuk menggambarkan bisnis yang pemberi pinjamannya telah menghentikan operasinya sebagai akibat dari kerugian. Dengan demikian, suatu usaha tidak bangkrut tetapi dapat digolongkan gagal. Juga, sebuah bisnis dapat menghentikan atau menutup bisnisnya, tetapi ini tidak dianggap sebagai kegagalan.

c. Kebangkrutan teknis.

Suatu perusahaan dapat dianggap bangkrut jika gagal memenuhi kewajibannya yang akan berakhir. Kepailitan teknis ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan untuk sementara pailit, mampu mengumpulkan uang dan bertahan untuk memenuhi kewajibannya. Di sisi lain, jika kebangkrutan teknis adalah tanda pertama kebangkrutan ekonomi, itu adalah tanda keruntuhan finansial.

d. Asuransi kebangkrutan.

Asuransi kepailitan adalah ketika nilai tercatat dari total kewajiban melebihi nilai pasar saham perusahaan. Ini adalah situasi yang lebih serius daripada kebangkrutan teknis, karena umumnya merupakan tanda kegagalan ekonomi yang mengarah pada likuidasi bisnis. Perlu diketahui bahwa perusahaan yang pailit dalam asuransi kepailitan tidak perlu melalui proses hukum untuk dapat ditanggung oleh asuransi korupsi.

e. Asuransi hukum.

Istilah kebangkrutan digunakan untuk menggambarkan setiap perusahaan yang bangkrut. Suatu perusahaan tidak dapat dianggap pailit secara hukum kecuali telah mengajukan gugatan formal.

### 2.3.2 Faktor – Faktor Penilaian *Financial Distress*

1. Menurut peraturan asuransi Indonesia . Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Asuransi Umum 6/10/PBI/2004, Penilaian Tingkat Kesehatan Asuransi meliputi penilaian terhadap faktor-faktor berikut.
  - a. Penilaian aset mencakup penilaian komponen berikut.
  - b. Kecukupan aset, struktur, prospek (berwawasan ke depan), serta kemampuan untuk menutup aset dengan aset yang dipertanggungkan;
  - c. Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan modal tambahan dari keuntungan asuransi, rencana aset asuransi untuk mendukung pertumbuhan bisnis, akses ke sumber permodalan, dan kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan modal asuransi.

**Tabel 2.1**  
**Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio CAR (Capital Adequacy Ratio)**

Rasio	Predikat
$8.1\% \leq \text{CAR}$	Sehat
$6.6\% \geq \text{CAR} < 8.1\%$	Cukup Sehat
$5.1\% \geq \text{CAR} < 6.6\%$	Kurang Sehat
$\text{CAR} < 5\%$	Tidak Sehat

Sumber : Asuransi Indonesia.

Dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa rasio CAR diatas 8,1% sangat sehat dan antara 6,6% sampai 8,1% sehat. Jika rasio CAR antara 5,1% hingga 8,1% dianggap sehat, dan jika rasio CAR di bawah 6,6% dianggap tidak sehat.

2. Penilaian faktor kualitas aset meliputi penilaian terhadap komponen-komponen berikut.
  - a. Kualitas aset pendapatan, konsentrasi risiko kredit, perkembangan aset bermasalah, dan kecukupan potensi kerugian pendapatan (PPAP).

**Tabel 2.2**  
**Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio Pemenuhan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif)**

Rasio	Predikat
Pemenuhan PPAP $\geq$ 100 %	Sehat
Pemenuhan PPAP $<$ 100 %	Tidak Sehat

Sumber : Asuransi Indonesia.

Seperti dapat dilihat dari tabel di atas, rasio kepatuhan PPAP lebih dari 100% dianggap sehat dan kurang dari 100% dianggap tidak sehat.

- b. Kecukupan kebijakan dan prosedur, sistem kaji ulang (review) internal, sistem dokumentasi, dan kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

**Tabel 2.3**  
**Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio NPL (*Non Performing Loan*)**

Rasio	Predikat
NPL $\leq$ 5%	Sehat
NPL $>$ 5%	Tidak Sehat

Sumber : Asuransi Indonesia.

Berdasarkan tabel di atas rasio NPL dikatakan sehat apabila lebih dari 5% dan dikatakan tidak sehat apabila rasio NPL kurang dari 5%.

3. Penilaian faktor manajemen meliputi penilaian terhadap komponen-komponen berikut.
  - a. Kualitas manajemen umum dan penerapan manajemen risiko

- b. Asuransi Indonesia dan pihak lain harus mematuhi asuransi dan peraturan terkait.

**Tabel 2.4**

**Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio BOPO  
(Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional)**

Rasio	Predikat
Di bawah 93,52%	Sehat
93,52% - 94,72%	Cukup Sehat
94,72% - 95,92%	Kurang Sehat
Di atas 95,92%	Tidak Sehat

Sumber : Asuransi Indonesia.

Dari tabel di atas, rasio BOPO di bawah 93,52% dianggap sehat, dan rasio BOPO antara 93,52%-94,72% dianggap sehat. Rasio BOPO antara 94,72% hingga 95,92% dianggap tidak sehat, dan rasio BOPO di atas 95,92% dianggap tidak sehat.

4. Earning Penilaian terhadap faktor rentabilitas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:
  - a. Pencapaian *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *net interest margin* (NIM), dan tingkat efisiensi asuransi.

**Tabel 2.5**

**Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio ROA (*Return On Assets*)**

Rasio	Predikat
Diatas 1,22%	Sehat
0,99% - 1,22%	Cukup Sehat
0,77 % - 0,99 %	Kurang Sehat
Dibawah 0,77 %	Tidak Sehat

Sumber : Asuransi Indonesia.

Dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa rasio ROA di atas 1,22% tergolong sehat, dan rasio ROA antara 0,99%-1,22% cukup sehat. Jika rasio ROA antara 0,77% dan 0,99% dianggap tidak sehat, dan jika rasio ROA di bawah 0,77% dianggap tidak sehat.

**Tabel 2.6**

**Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio ROE (Return On Equity)**

Rasio	Predikat
ROE $\geq$ 5%	Sehat
ROE < 5%	Tidak Sehat

Sumber : Asuransi Indonesia.

Dari tabel di atas dikatakan sehat jika rasio ROE lebih besar dari 5% dan tidak sehat jika kurang dari 5%.

- b. Pengembangan laba operasi, diversifikasi pendapatan, penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan beban, dan prospek laba operasi.

**Tabel 2.7**

**Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio NIM (Net Interest Margin)**

Rasio	Predikat
NIM $\geq$ 5%	Sehat
NIM < 5%	Tidak Sehat

Sumber : Asuransi Indonesia.

Berdasarkan tabel di atas rasio NIM dikatakan sehat apabila lebih dari 1,5% dan dikatakan tidak sehat apabila rasio NIM kurang dari 1,5%.

- 5. Liquidity Penilaian terhadap faktor likuiditas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Rasio aktiva / pasiva likuid, potensi *maturity mismatch*, kondisi *Loan to Deposit Ratio* (LDR), proyeksi *cash flow*, dan konsentrasi pendanaan;
- b. Kecukupan kebijakan dan pengelolaan likuiditas (*assets and liabilities management* atau ALMA), akses kepada sumber pendanaan, dan stabilitas pendanaan.

**Tabel 2.8**  
**Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*)**

Rasio	Predikat
Di bawah 93,75%	Sehat
93,76% - 97,5%	Cukup Sehat
97,6% - 101,25%	Kurang Sehat
Di atas 101,25%	Tidak Sehat

Sumber : Asuransi Indonesia.

Dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa rasio LDR sehat jika berada di bawah 93,75%, dan cukup sehat jika berada di antara 93,76%-97,5%. Rasio LDR antara 97,6% hingga 101,25% dianggap tidak sehat, dan rasio LDR di atas 101,25% dianggap tidak sehat.

6. *Sensitivity to Market Risk* Penilaian terhadap faktor sensitivitas terhadap risiko pasar meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut :
  - a. Kemampuan modal Asuransi dalam mengcover potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga dan nilai tukar;
  - b. Kecukupan penerapan manajemen risiko pasar.

### 2.3.3 Faktor yang Mempengaruhi *Financial Distress*

Krisis keuangan dapat disebabkan oleh pengaruh internal maupun eksternal (Aswath 2001). hutang dan kerugian dalam operasi perusahaan selama beberapa tahun.

Pada saat yang sama, Aswath (2001) berpendapat bahwa faktor eksternal yang menyebabkan krisis keuangan perusahaan adalah makroekonomi dan lebih luas. Faktor eksternal dapat berupa kebijakan pemerintah untuk menambah beban usaha perusahaan, misalnya kenaikan tarif pajak akan menambah beban perusahaan. Selain itu, kebijakan menaikkan suku bunga menjadi alasan bagi perusahaan untuk menanggung biaya bunga.

### 2.3.4 Penyebab Terjadinya *Financial Distress*

Kondisi financial distress yang terjadi pada perusahaan pada dasarnya disebabkan oleh kurang baiknya manajemen dalam Smengolah keuangan perusahaan. Selain manajemen yang kurang baik, kondisi financial distress juag dapat diakibatkan oleh beberapa faktor lainnya. Menurut Domadaran (1997), Afaktor penyebab financial distress pada perusahaan lebih bersifat makro. Beberapa faktor tersebut diantaranya:

a. Kesulitan Arus Kas

Pendapatan dari operasi perusahaan muncul ketika tidak cukup untuk menutupi biaya operasi perusahaan. Selain itu, kesulitan arus kas disebabkan oleh kesalahan manajemen dalam memproses arus kas perusahaan selama pembayaran operasi perusahaan, yang dapat memperburuk posisi keuangan perusahaan.

b. Jumlah Hutang

Kebijakan perusahaan dalam melakukan pinjaman untuk menutupi biaya operasionalnya akan menimbulkan kewajiban untuk melunasi hutang di masa yang akan datang. Pada akhir periode pembayaran, ketika perusahaan tidak memiliki cukup dana untuk membayar, pemberi pinjaman dapat menyita aset perusahaan untuk menutupi kekurangan tersebut.

c. Kerugian Operasional Perusahaan Selama Beberapa Tahun

Dalam hal ini, kerugian operasional perusahaan dapat menciptakan arus kas negatif bagi perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena biaya operasional lebih tinggi dari pendapatan perusahaan.

### 2.3.5 Kebangkrutan

Kebangkrutan merupakan suatu kondisi yang mana perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan bisnisnya. Kebangkrutan juga merupakan suatu ketidakpastian mengenai kemampuan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasinya, jika perusahaan tidak memiliki keuangan yang cukup.

Menurut Lesmana dan Surjanto (2013:174) kebangkrutan merupakan keadaan dimana perusahaan memiliki kemampuan yang tidak pasti untuk terus lanjut melakukan kegiatan operasionalnya. Suatu perusahaan dinyatakan bangkrut, jika tidak memenuhi beberapa persyaratan tertentu. Perusahaan (debitur) dikatakan bangkrut jika perusahaan tersebut memiliki lebih dari dua kreditur namun tidak mampu untuk membayar minimal satu utang jatuh temponya, maka perusahaan tersebut dapat dinyatakan bangkrut berdasarkan

permintaannya sendiri maupun pihak lainnya yang terkait. Kebangkrutan sebagai suatu kegagalan yang terjadi pada sebuah perusahaan dapat diartikan sebagai berikut (Brigham & Houston 2012: 2-3) :

1. kegagalan ekonomi (economic distressed), yaitu kondisi perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus yang dihapuskan.
2. Kegagalan keuangan (fianacial distressed), yaitu kondisi perusahaan yang kesulitan dana, baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. Sebagai asset liability manajemen sangat berperan dalam pengaturan biasa juga diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus dan dasar saham.

#### 2.4 Metode Altman Z-Score

Metode Altman dikembangkan pertama kali oleh Altman pada tahun 1968 dengan menggunakan teknik *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Menurut Altman meskipun Teknik ini tidak sepopuler teknik analisis regresi, namun kegunaannya bervariasi termasuk dengan digunakan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. MDA merupakan teknik statistik dengan cara mengamati dan mengelompokkan berdasarkan karakteristik tertentu. Kelebihan dari teknik ini adalah dapat mereduksi ruang lingkup analisis menjadi beberapa variable independent (Altman, 1968). Pada model Altman Z-score digunakan analisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan 5 rasio keuangan, yang mana

rasio keuangan tersebut diolah dengan menggunakan metode analisis diskriminasi (Novietta, 2017).

$$Z = 1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,6 X4 + 1,0 X5$$

Dimana :

X1 = modal kerja terhadap total aset

X2 = laba yang ditahan terhadap total aset

X3 = pendapatan sebelum pajak dan bunga/EBIT terhadap total aset

X4 = nilai pasar ekuitas terhadap nilai total hutang

X5 = penjualan terhadap total aset

**Tabel 2.9**

**Kriteria penilaian kebangkrutan Altman Z-Score**

Z-Score	Klasifikasi
$Z > 2,99$	Sehat
$1,81 < Z < 2,99$	Grey area
$Z\text{-Score} < 1,81$	Bangkrut

## 2.5 Metode Grover

Jeffrey S. Grover memodifikasi metode altman Z-Score dengan memasukkan tiga belas rasio keuangan dengan sampel perusahaan yang sama dengan yang digunakan oleh Altman. Grover membentuk ulang suatu persamaan untuk memprediksi kebangkrutan yang dikenal sebagai metode Grover. Persamaan indeks kebangkrutan yang diperoleh oleh Grover adalah sebagai berikut :

$$G = 1,650X1 + 3,404X2 + 0,016 ROA + 0,057$$

Dimana :

$X_1$  : *Working Capital to Total Asset*

$X_2$  : *Earning Before Interest and Tax to Total asset*

ROA : *Net Income to Total Asset*

**Tabel 2.10**

**Kriteria penilaian kebangkrutan Grover**

Grover	Klasifikasi
$G < -0,02$	Bangkrut
$-0,02 < G < 0,01$	Grey area
$G > 0,01$	Sehat

Berdasarkan persamaan indeks kebangkrutannya, metode Grover tidak jauh berbeda dengan metode Altman, Zmiejewski dan Springate. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa kelebihan dari metode ini juga memiliki beberapa variabel independent berupa rasio keuangan yang digabungkan bersama-sama dengan nilai koefisien untuk masing-masing variabel telah ditemukan serta metode ini juga mudah untuk diterapkan. Metode Grover adalah metode yang paling akurat untuk digunakan pada perusahaan perbankan dengan tingkat akurasi 100% dan sangat sesuai dengan keadaan sebenarnya. Namun kekurangan dari metode ini adalah mudah direkayasa jika laporan keuangannya telah direkayasa (Fauzan & Sutiono, 2017).

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2.11**  
**Peneliti Terdahulu**

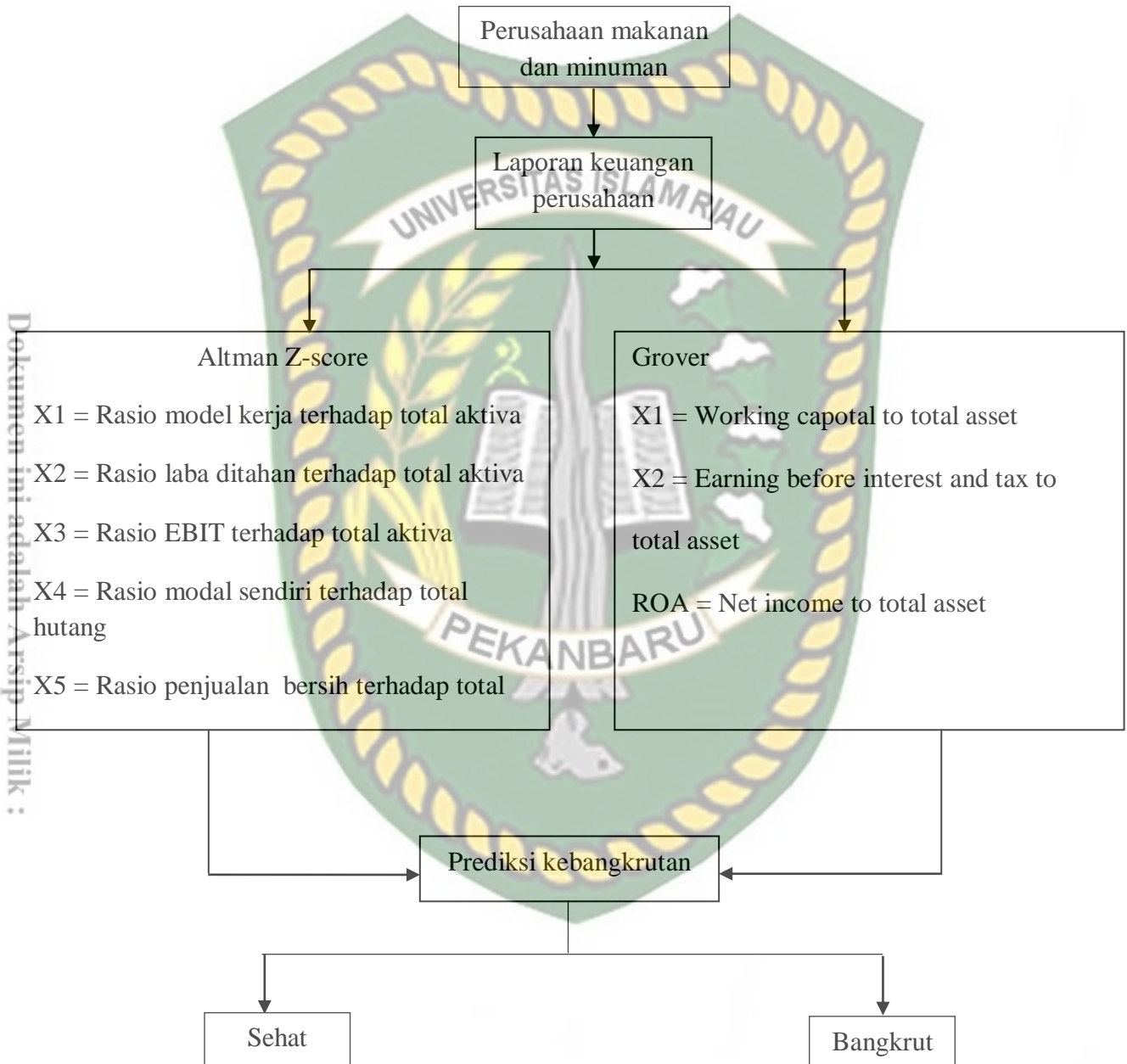
<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Variabel</b>	<b>Hasil</b>
(Lestari et al., 2018)	Prediksi kebangkrutan berdasarkan model Altman Z-score (studi kasus perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada BEI 2011-2016).	Metode altman Z-score menggunakan lima rasio yaitu working capital	Hasil analisis data tersebut dengan menggunakan model Altman Z-Score mampu memprediksi kebangkrutan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016. Terdapat tujuh perusahaan berada di kondisi sehat, sedangkan ada tiga perusahaan berada di kondisi abu-abu, dan ada satu perusahaan berada di kondisi bangkrut.
(Rahmawati & Sareli, 2020)	Analisis prediksi kebangkrutan dengan model Altman z-score (studi pada perusahaan PT. HM Sampoerna, Tbk dan pada PT. Gudang Garam, Tbk. Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019).	Altman Z-score, kebangkrutan	Hasil analisis model Altman Z-Score pada PT. HM Sampoerna, Tbk. dan PT. Gudang Garam, Tbk. pada tahun 2018-2019 menunjukkan hasil yang baik, dimana kedua perusahaan ini memiliki nilai Z-Score diatas 2,6. Itu berarti perusahaan tetap berada di zona aman.
(Alif Fikri Alim, 2017)	Analisi prediksi kebangkrutan dengan model	Altman Z-Score	Hasil survei tiga tahun 2014, 2015, dan 2016, rata-rata peringkat Z-Score

	Altman Z-Score pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar BEI.		perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diperkirakan empat perusahaan dalam krisis. Situasi ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat bangkrut.
(Heryanto, 2020)	Analisis prediksi kebangkrutan perusahaan dengan model Grover	Mengukur menggunakan model Grover	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa identifikasi masalah yang telah dirumuskan dan tujuan penelitian yang ingin dicapai sehingga kebangkrutan atau financial distress. Maka perusahaan PT Garuda dapat dikatakan tidak dalam kondisi sehat atau sedang mengalami krisis keuangan.
(Wahid, 2019)	Analisis prediksi financial distress menggunakan pendekatan model Altman dan Grover (studi pada Bank Muamalat Indonesia)	model Altman dan Grover	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1. Dari hasil penelitian dengan menggunakan metode Z-score pada tahun 15 Bank muamalat mengalami financial distress atau dalam keadaan tidak sehat. 2. Dari hasil penelitian dengan menggunakan metode G-Score pada tahun 2015-2018 Bank Muamalat tidak mengalami prediksi financial distress atau dikatakan keadaan sehat.
(Prihanthini &	Prediksi kebangkrutan	Kebangkrutan, model grover,	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa

<p>Sari, 2013)</p>	<p>dengan medel grover, altman Z-score, springate, dan Zmijewski pada perusahaan food and beverage di BEI.</p>	<p>altman Z-score, springate, dan Zmijewsky</p>	<p>perbedaan signifikan antara model grover dengan model altman Z-score, model grover dengan model springeta, serta model grover dengan Zmijeswki serta tingkat akurasi tertinggi yang diraih model grover kemudian disusul oleh model springate, model zmijewsky dan terakhir model altman Z-score.</p>
<p>(Prasetianingtias &amp; Kusumowati, 2019)</p>	<p>Analisis perbandingan model Altman, Grover, Zmijewski dan Springate sebagai prediksi financial distress</p>	<p>Altman, Grover, Zmijewski, Springate</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model Altman, model Grover, model Zmijewski, dan model Springate dapat digunakan sebagai prediksi financial distress terhadap perusahaan agriculture. Model Altman S-score dapat digunakan untuk memprediksi financial distress pada perusahaan Agriculture. Dengan persentase prediksi sebesar 53% yang terdiri dari 18 perusahaan mengalami financial distress.</p>

## 2.7 Kerangka Pikir

Gambar 2.12  
Kerangka Pikir



## 2.8 Hipotesis

Dari uraian latar belakang dan teori maka dapat dibuat hipotesis penelitian sebagai berikut ini :

Diduga terdapat perbedaan prediksi kebangkrutan menggunakan metode Altman Z-Score dan metode Grover.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan yang di publikasikan antara tahun 2018 hingga 2020 pada laman Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

#### 3.2 Populasi dan Sampel

##### a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi yang diamati dalam penelitian adalah seluruh perusahaan jasa sektor makan dan minuman yang sudah dan masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan 2018-2020.

**Tabel 3.1**  
**Kriteria Sampel Penelitian**

No	Kriteria pemulihan sampel	Jumlah perusahaan
1	Perusahaan F&B yang terdaftar berturut-turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2020	<b>27</b>
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan selama periode 2018-2020	<b>5</b>
<b>Jumlah sampel terpilih</b>		<b>22</b>

**b. Sampel**

Sampel yang digunakan di penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode waktu tiga tahun yaitu dari tahun 2018 hingga 2020. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dimana sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini hanya sampel yang memenuhi kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut adalah kriteria yang dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Perusahaan termasuk perusahaan makanan dan minuman yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama penelitian yang dimulai dari tahun 2018 hingga 2020.
2. Perusahaan konsisten menerbitkan laporan keuangan auditor dalam laporan keuangan tahunan dengan menggunakan tahun buku yang terdaftar pada tanggal 31 Desember selama periode penelitian, yaitu dari tahun 2018 hingga tahun 2020.
3. Mata uang laporan keuangan berturut-turut menggunakan rupiah (Rp) dari tahun 2018 hingga 2020.

**Tabel 3.2****Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian**

<b>No</b>	<b>Nama Perusahaan</b>	<b>Kode</b>
1	PT. Akasha Wira Internasional Tbk	ADES
2	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	AISA
3	PT. Tri Banyan Tirta Tbk	ALTO
4	PT. Bumi Teknokultura Unggul Tbk	BTEK
5	PT. Budi Stach & Sweetener Tbk	BUDI
6	PT. Campina Ice Cream Industry Tbk	CAMP
7	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	CEKA
8	PT. Sariguna Primatirta Tbk	CLEO
9	PT. Delta Djakarta Tbk	DLTA
10	PT. Buyung Poetra Sembada Tbk	HOKI
11	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
12	PT. Indofood Sukses Makmur	INDF
13	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI
14	PT. Mayora Indah Tbk	MYOR
15	PT. Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	PANI
16	PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk	PCAR
17	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk	PSDN
18	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI
19	PT. Sekar Bumi Tbk	SKBM
20	PT. Sekar Laut Tbk	SKLT
21	PT. Siantar Top Tbk	STTP
22	PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	ULTJ

### 3.3 Operasional Variabel

**Tabel 3.3**  
**Operasional Variabel**

Variabel	Model	Indikator	Skala
Analisis kebangkrutan	Altman Z-score	<p>X1 = rasio modal terhadap total aktiva</p> <p>X2 = rasio laba ditahan terhadap total aktiva</p> <p>X3 = rasio ebit terhadap total aktiva</p> <p>X4 = rasio modal sendiri terhadap total hutang</p> <p>X5 = rasio penjualan bersih terhadap total</p> <p><math>Z = 1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,6 X4 + 1,0 X5</math></p>	Rasio
Analisis kebangkrutan	Grover	<p>X1 = working capotal to total asset</p> <p>X2 = earning before interest and tax to total asset</p> <p>ROA = net income to total asset</p> <p><math>G = 1,650 X1 + 3,404 X2 + 0,016 ROA + 0,057</math></p>	Rasio

### 3.4 Jenis dan Sumber Data

#### 3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data berupa arsip yang didalamnya memuat tentang laporan keuangan yang bisa didapatkan melalui situs web Bursa Efek Indonesia (BEI) di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### 3.4.2 Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah dengan menggunakan data sekunder yaitu data dapat diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang tersusun dalam arsip yang dapat dipublikasikan dan tidak dapat dipublikasikan.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat diperoleh melalui situs web Bursa Efek Indonesia (BEI) di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) yang tujuannya adalah untuk mengambil dokumen yang berupa laporan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dimana perolehan data hanya di ambil dari *factbook* yang ada di situs Bursa Efek Indonesia.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Metode analisis penelitian ini adalah menganalisis data numerik dengan menggunakan data numerik yang telah diolah. Laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dianalisis dan diolah lebih lanjut untuk menentukan kemungkinan perusahaan tersebut bangkrut. Untuk menjawab permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, informasi dalam laporan keuangan yang dikumpulkan akan dianalisis secara keseluruhan. Model Altman Z-score dan Grover digunakan dalam analisis data sebagai prediksi kebangkrutan perusahaan. Langkah-langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Perhitungan rasio keuangan, variabel penting dalam memprediksi kegagalan model Altman Z-score dan Grover.

2. Setelah menghitung rasio di atas, langkah selanjutnya adalah mencari nilai Z-score dan Grover masing-masing perusahaan yang diteliti menggunakan Altman Z-score dan rumus Grover sebagai berikut.

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

3. Hasil perhitungan Z-score dan Grover yang telah diperoleh kemudian dinilai dengan klasifikasi sebagai berikut :

**Tabel 3.4**

**Kriteria Penilaian Pada Tiap Metode Altman Z-Score**

No	Metode	Kriteria	Keterangan
1	Altman Z-score	> 2,99	Sehat
		1,81 – 2,99	<i>Grey area</i>
		< 1,81	bangkrut

**Tabel 3.5**

**Kriteria Penilaian Pada Tiap Metode Grover**

No	Metode	Kriteria	Keterangan
1	Grover	< -0,02	Bangkrut
		-0.02 < G < 0.01	Grey area
		> 0,01	Sehat

4. Langkah terakhir adalah menghitung rata-rata tiga generasi Z-Score pada 2018, 2019, dan 2020, sehingga perkiraan rata-rata dapat digunakan untuk melihat perusahaan mana yang bisa bangkrut dalam tiga tahun.

### 3.7 Uji Hipotesis

#### Uji Independent T-Test

Dalam pengujian hipotesis dalam penelitian ini digunakan Independen T Test, yaitu uji komparatif atau uji beda untuk mengetahui adakah perbedaan mean atau rerata yang bermakna antara 2 kelompok bebas yang berskala data interval/rasio. Dua kelompok bebas yang dimaksud di sini adalah dua kelompok yang tidak berpasangan, artinya sumber data berasal dari subjek yang berbeda.



## BAB IV

### GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

#### 4.1 Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia

##### 4.1.1 Sejarah Perusahaan Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia, dahulu bernama Bursa Efek Jakarta, merupakan salah satu bursa efek yang memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan untuk mendukung perkembangan perekonomian nasional. Bursa Efek Indonesia memainkan peran penting dalam pengembangan investor lokal besar dalam rangka menstabilkan pasar saham Indonesia. Jika kita melihat lebih jauh, pasar saham Indonesia bukanlah hal baru.

Sejarah pasar modal Indonesia dimulai dengan berdirinya Bursa Efek Batawi pada tanggal 14 Desember 1912 oleh Pemerintah Hindia Belanda di Belanda, dan diselenggarakan oleh Vereneing Voor de Effenfandel. Seiring berkembangnya Bursa Efek Batavia, Bursa Efek Surabaya dibuka pada tanggal 11 Januari 1925, kemudian pada tanggal 1 Agustus 1925 di Semarang. Bursa Efek Batavia ditutup pada tanggal 10 Oktober.

Pada masa Republik Indonesia Serikat (RIS), pasar saham kembali aktif. Menyusul diterbitkannya Surat Utang Negara oleh Republik Indonesia pada tahun 1950, diterbitkanlah Undang-undang Keadaan Darurat No. 13 tanggal 1 September 1951. Kemudian, Keadaan Darurat diadopsi sebagai undang-undang ke-15. 1952. Pada saat itu, pengelolaan bursa dialihkan ke Perserikatan Bangsa-

Bangsa, dan Penasehat Perdagangan Uang dan Surat Berharga (PPUE) dan Bank Indonesia (BI) ditunjuk. Pasar saham ditutup kembali pada tahun 1956 ketika pemerintah Belanda meluncurkan program untuk menasionalisasi perusahaan milik negara. Program nasionalisasi tersebut terkait dengan perselisihan antara pemerintah Indonesia dan Belanda atas Irian Barat, yang sekarang dikenal sebagai Papua. Akibatnya, modal ventura lain diciptakan di luar negeri.

Pada tanggal 10 Agustus 1977, Presiden Suharto membuka pasar saham di Indonesia, menurut PT Go Public. Semen Cibinong. Pada tahun yang tersebut, pemerintah juga memperkenalkan Badan Koordinasi Pelaksanaan Pasar Modal (BKPM) untuk merevitalisasi pasar saham. Aktivitas komersial dan penilaian pasar saham mencapai puncaknya pada 1990-an ketika pasar keuangan dan sektor swasta mulai tumbuh.

Pada tanggal 13 Juli 1991, bursa diprivatisasi dengan nama PT. Bursa Efek Jakarta, sekarang dikenal sebagai BEJ, adalah salah satu bursa saham paling dinamis di Asia. Menyusul privatisasi Bursa Efek, fungsi BAPEPAM dialihkan ke Badan Pengawas Pasar Modal. Tahun 1995 merupakan tahun dimana BEJ memasuki babak baru. Pada tanggal 22 Mei 1995, BEJ meluncurkan sistem perdagangan otomatis yang menggantikan sistem perdagangan manual Jakarta Automated Trading System (JATS). Dalam sistem perdagangan manual di lantai bursa terdapat 2 (dua) baris, satu baris untuk beli dan satu baris lagi untuk jual, yang masing-masing mencatat kegiatan surat berharga dan transaksi di papan. Oleh karena itu, setelah otomatisasi ini, jaringan komputer yang digunakan oleh broker atau transaksi broker ditampilkan di bursa.

Sistem baru ini akan memberikan fasilitas untuk perdagangan saham yang lebih sering dan memastikan operasi pasar yang lebih adil dan transparan jika dibandingkan dengan sistem perdagangan seluler. Pada Juli 2006, EJ melakukan perdagangan non-script atau perdagangan skrip untuk meningkatkan likuiditas pasar, menghindari kerugian dan pemalsuan saham, dan meningkatkan likuiditas pasar untuk mempercepat proses penyelesaian transaksi. Pada tahun 2008, BEJ meluncurkan perdagangan jarak jauh untuk memasuki pasar dan meningkatkan efisiensi pasar, kecepatan dan frekuensi perdagangan.

Saham yang tercatat di BEJ adalah saham yang diperdagangkan secara publik dari berbagai jenis perusahaan, antara lain saham perusahaan manufaktur, perusahaan perdagangan, perusahaan jasa dan lain-lain. Perusahaan jasa keuangan adalah perusahaan yang menyediakan jasa keuangan. Perusahaan ini dibagi menjadi dua kategori: perusahaan jasa keuangan perbankan dan non-perbankan. Pergi ke perusahaan publik yang terdaftar di PT. BEJ diklasifikasikan menurut industri yang ditetapkan oleh PT. BEJ tersebut bernama JASICA (Klasifikasi Sektor Bursa Efek Jakarta). Ada 9 (sembilan) industri berdasarkan klasifikasi PT. BEJ, yaitu:

1. Sektor pertanian,
2. Sektor Pertanian (Pertambangan),
3. Industri dasar, industri kimia,
4. Berbagai industri
5. Industri barang konsumsi,
6. Sektor properti dan real estate
7. Infrastruktur, utilitas umum, transportasi,

8. Sektor keuangan (keuangan),
9. Sektor perdagangan, jasa dan investasi (Perdagangan, jasa, investasi).

Klasifikasi industri sektor publik ini sangat berguna untuk menganalisis perkembangan saham di sektor terkait. Dalam hal klasifikasi industri, perspektif saham adalah metode yang umum dan banyak digunakan baik untuk investor korporat maupun individu.

Dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, kebutuhan masyarakat meningkat drastis, dan setiap orang ingin memenuhi kebutuhan masyarakat akan makanan jadi, termasuk makanan dan minuman. Sejumlah makanan dan minuman yang berkembang pesat di masyarakat antara lain biskuit, minuman kesehatan, dan mie instan.

#### **4.1.2 Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia (BEI)**

##### **4.1.2.1 Visi**

“Menjadi Bursa yang Kompetitif dengan Kredibilitas tingkat dunia”

##### **4.1.2.2 Misi**

1. Meningkatkan komitmen dalam pengembangan pasar modal.
2. Meningkatkan usaha kecil menengah dan koperasi kepasar modal.
3. Mendukung pemerintah daerah memperoleh pembiayaan melalui pasar modal.
4. Meningkatkan partisipasi investor domestik.
5. Meningkatkan sarana dan prasarana pasar modal Indonesia menghadapi persaingan global.

### 4.1.3 Gambaran Umum Perusahaan *Food and Beverage*

Food and beverage adalah semua industri yang terlibat dalam pemrosesan bahan makanan, pengemasan, cara pendistribusian dan cara penyajiannya hingga sampai ke tangan konsumen. Industri Food and Beverage merupakan salah satu industri yang mengalami perkembangan cukup pesat akhir-akhir ini. Banyak kreativitas dan inovasi menarik yang terdapat pada bisnis ini.

Industri food and beverage meliputi semua jenis bisnis yang menempatkan makanan atau minuman sebagai poros bisnisnya, termasuk juga dalam penyediaan pelayanan yang biasa disebut food and beverage service. Food and beverage service merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan layanan penyajian makanan kepada pelanggan. Perusahaan yang menawarkan layanan ini biasanya secara bersamaan juga menjual produk dari food and beverage contohnya seperti Mangkokku, Indomie, Silverqueen, Kopi Kapal Api dan masih banyak lagi.

Berikut beberapa profil singkat perusahaan manufaktur pada subsector perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di BEI periode 2018-2020 yang digunakan sebagai sampel penelitian ini :

#### 1. Akasha Wira Internasional Tbk. (ADES)

PT. Akasha Wira International Tbk (dahulu PT Ades Waters Indonesia Tbk) (ADES) didirikan pada tahun 1985 sebagai PT Alfindo Putraseria dan mulai berdagang pada tahun 1986. ADES berkantor pusat di Percantoran Hijau Arcadia, Jl. tuberculosis. Simatupang Cav. 88, Jakarta. Saham mayoritas perusahaan dipegang oleh Water Partners Bottling S.A., perusahaan patungan antara The

Coca Cola Company dan Nestla S.A. Kemudian pada tanggal 3 Juni 2008, Water Partners Bottling S.A. Membeli Sofos Pte. Ltd., badan hukum Singapura.

Menurut piagam perusahaan, ADES beroperasi dalam produksi air minum kemasan, roti, kue, kembang gula, pasta, kosmetik, dan grosir. Saat ini kegiatan utama ADES adalah pabrik kemasan dan kosmetik di Jawa Barat yang berlokasi di Pulogadung. Pada tanggal 2 Mei 1994, ADES menerima pemberitahuan efektif dari Bapepam-LK untuk menawarkan kepada publik 15.000.000 saham ADES dengan nilai nominal Rs 1.000 untuk penawaran umum pertama (IPO). . Saham tersebut dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 13 Juni 1994.

## **2. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA)**

PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) didirikan pada tanggal 26 Januari 1990 sebagai PT Asia Intiselera dan mulai berdagang pada tahun 1990. Kantor pusat AISA adalah Gedung Alun Graha, Jl. Prof. dr. Soepomo No. 233 Jakarta. Pabrik Mie Kering, Biskuit dan Kembang Gula berlokasi di Srage, Jawa Tengah. Perkebunan kelapa sawit berada di beberapa tempat, antara lain Sumatera dan Kalimantan. Usaha pengolahan dan distribusi beras berlokasi di Sikarang, Jawa Barat, dan Sragen, Jawa Tengah.

Berdasarkan piagam perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha perusahaan meliputi usaha di bidang perdagangan. Industri, peternakan, budidaya, pertanian, perikanan dan jasa. Selain itu, kegiatan usaha anak perusahaan meliputi produksi dan penjualan pasta, khususnya mie kering, mie instan, bihun, kelapa sawit, pembangkit listrik, pengolahan dan distribusi beras.

Pada tanggal 14 Mei 1997, perusahaan mengeluarkan pernyataan efektif setuju untuk menawarkan kepada publik 45.000.000 saham Bersepam-LK dengan nilai nominal Rp 500 per saham. Pada 11 Juni 1997, saham tersebut dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### 3. **Wilmar Cahaya Kalbar Tbk (CEKA)**

PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (dahulu PT Cahaya Kalbar Tbk) (CEKA) didirikan pada tanggal 3 Februari 1968 sebagai CV Tjahaja dan mulai berdagang pada tahun 1971. CEKA berkantor pusat di Kawasan Industri Jababeka II, Jl. Industri Selatan 3 Blok No.1, Cikarang, Bekasi 17550, Jawa Barat. Pabrik CEKA berlokasi di Kawasan Industri Jababeka, Chikarang, Jawa Barat, dan Pontianak di Kalimantan Barat.

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan CEKA meliputi bidang industry makanan berupa industry minyak nabati dan minyak nabati spesialitas. Termasuk perdagangan umum, impor dan ekspor, saat ini produk utama yang dihasilkan Ceka adalah “Crude Palm Oil” dan Plam Kernel”.

Pada 10 Juni 1996, Ceka memperoleh pernyataan efektif dan Menteri keuangan untuk melakukan penawaran umum perdana saham CEKA kepada masyarakat sebanyak 34.000.000 dengan nilai nominal Rp500.-per saham dengan harga penawaran Rp1.100,-per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 Juni 1996.

#### **4. Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP)**

Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) berdiri pada tanggal 22 Juli 1972 dengan nama CV. Pranoto. Kantor pusat Campina terletak di Jl. Rungkut Industri II / 15-17, Kel. Tenggilis Mejoyo, Kec. Tenggilis Mejoyo, Surabaya 60293 - Indonesia. Campina Ice Cream Industry Tbk memiliki 5 persen atau lebih sahamnya, termasuk 88,87 persen saham di Sabana Prawirawidjaja. Sesuai dengan piagam perusahaan, ruang lingkup kegiatan CAMP adalah bergerak di bidang pengolahan es krim. Pada tanggal 6 Desember 2017, CAMP menerima pemberitahuan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk pertama kalinya menawarkan saham CAMP kepada publik dengan penawaran 885.000.000 saham senilai RP 100 per saham. Harga sahamnya adalah 330 rupee. Saham tersebut dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 19 Desember 2017.

#### **5. PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)**

Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) didirikan pada tanggal 14 Agustus 1990 sebagai PT Panganjaya Intikusuma dan memulai bisnis komersialnya pada tahun 1990. Kantor pusat INDF berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, lantai 21, Jl. Umum. Peternakan Sudirman INDF dan anak perusahaannya berlokasi di berbagai bagian pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia.

Indofood Sukses Makmur Tbk dimiliki oleh CAB Holding Limited dari Seychelles (50,07% saham INDF) dan perusahaan induk terakhir Indofood Sukses Makmur Tbk adalah First Pacific Company Limited (FP) di Hong Kong. Perusahaan saat ini memiliki anak perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI) dan termasuk Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP) di bawah piagamnya. , menjelaskan cara membuat pengemasan, minyak, penggilingan biji-bijian gandum, tekstil karung tepung.

Indofood menyajikan produk susu (Indomilk, Cap Enak, Tiga Sapi, Indomilk Champ, Calci Skim), mie instan (Indomie, Supermi, Sarimi, Sakura, Pop mie, Pop Bihun dan Mi Egg Cap 3 Ayam), nutria & hidangan spesial (Promina, SUN, Govit dan Provita), Orchid Butter dan Indoeskrim), snack (Chitato, Lays, Qtela, Cheetos dan JetZ), bumbu (Indofood, Piring Lombok, Indofood Racik dan Maggi), minuman (Ichi Ocha, Tekita, Cafela, Club, 7Up, Tropicana Twister, Fruitamin, dan Indofood Freiss), tepung terigu dan pasta (Cakra Twin, Triangle Biru, Kunci Biru, Badge Merah, Chesa, La Fonte).

Pada tahun 1994, INDF menerima pemberitahuan efektif dari Bapepem-LK untuk pertama kali menawarkan saham INDF kepada masyarakat dengan harga nominal Rp21.000.000 dan harga nominal Rp-6.200,-satu saham. Saham tersebut dicatatkan di BEI pada tanggal 14 Juli 1994.

## **6. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ)**

Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) didirikan pada tanggal 2 November 1971 dan mulai diperdagangkan pada awal tahun 1974. Kantor pusat dan pabrik USG berlokasi di Jl. Raya Simareme 131 Padalarang - 40552, Kab. Bandung Barat-Indonesia. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company memiliki 5 persen atau lebih dari Tbk, termasuk Bapak Sabana Pravidjaja (31,79%), PT Prawirawidjaja Prakarsa (21,40%) dan PT Indolife

Pensiontana (14,98%). Sesuai dengan piagam perusahaan, Ultrajaya bergerak di bidang produksi dan perdagangan makanan dan minuman. Di industri minuman, Ultraja memproduksi berbagai minuman, antara lain susu cair, jus buah, teh, minuman tradisional dan minuman kesehatan, yang diproses menggunakan teknologi UHT (Ultra High Temperature) dan dikemas dalam kotak aseptik. Dalam industri makanan

Ultrajaya juga memproduksi susu kental manis, susu bubuk dan konsentrat buah tropis. Ultrajaya menjual produknya melalui penjualan langsung (direct sales) dan pasar modern (modern trend). Mereka menggunakan armada mereka untuk menjual langsung ke toko, P&D, kios dan pasar tradisional lainnya. Penjualan tidak langsung dilakukan melalui agen/distributor besar di seluruh nusantara. Perusahaan juga mengekspor ke beberapa negara.

Merek utama produk Ultrajaya adalah: susu cair (Ultra Milk, Ultra Mimi, Healthy Milk, Low Fat Hi Cal), teh (Teh Bugun dan Teh Kotak), minuman kesehatan dan lain-lain (Sari Asam, Sari Kacang Ijo, minuman Coco Pandan). Susu bubuk (diproduksi oleh PT Sanghiang Perkasa, anak perusahaan Morinaga, Kalbe Farma Tbk (KLBF)), susu kental manis (Cap Sapi) dan konsentrat buah (Ultra), serta Unilever Indonesia Tbk (UNVR). contract memproduksi dan mengemas minuman UHT dengan merek dagang Buavita dan Go-Go.

Pada tanggal 15 Mei 1990, ULTJ memperoleh izin dari Menteri Keuangan Republik Indonesia untuk memperdagangkan saham ULTJ secara publik (IPO) dan menawarkan kepada publik 6.000.000 saham dengan nilai nominal Rs 1.000 per saham. Harga sahamnya adalah 7.500 rupee. Saham tersebut dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 2 Juli 1990.

## 7. Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO)

Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) didirikan pada tanggal 3 Juni 1997 dan memulai bisnis komersialnya pada tahun 1997. Kantor pusat ALTO adalah Kp. Pasir Dalem RT.02 RW.09 Desa Babakan Pari, Kecamatan Sidahu, Provinsi Sukabumi, Jawa Barat 43158 - Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih Tri Banyan Tirta Tbk, yaitu: PT Fikasa Bintang Cemerlang (pengawas) (42,31%), PT Tirtamas Anggada (pengawas) (23,97%) dan Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk (TRIM) (14,06%) . .

Sesuai dengan piagam perusahaan, ruang lingkup kegiatan ALTO adalah produksi air mineral (air minum) seperti kemasan plastik, makanan, minuman, pengemasan, serta produksi bahan kemasan. Produksi komersial air minum dalam kemasan dimulai pada 3 Juni 1997.

Pada tanggal 28 Juni 2012, ALTO menerima pemberitahuan efektif dari Bapepam-LK untuk pertama kali menawarkan saham ALTO kepada publik dengan harga nominal Rs 300.000.000. Harga 210 rupiah,- harga satuan disertai surat perintah. Seri pertama, yang diberikan sebagai bonus, berharga Rs 260 per saham dan berjumlah Rs 150.000.000. Setiap pemegang saham Waran berhak untuk membeli satu saham perusahaan antara tanggal 11 Juli 2012 sampai dengan 7 Juli 2017. Saham tersebut dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 10 Juli 2012.

#### **8. Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI)**

Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI) didirikan pada tanggal 16 September 2003 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2003. Kantor pusat HOKI adalah Pasar Induk Cipinang Blok K No. 17, Jakarta Timur 13230 - Indonesia. Pemegang Saham yang memiliki 5 persen atau lebih Buyung Poetra Sembada Tbk, yaitu: PT Buyung Investama Gemilang, 66,87% saham.

Sesuai dengan piagam perusahaan, HOKI bergerak di bidang perdagangan, konstruksi, industri, pengangkutan darat, perbengkelan, percetakan, pertanian, pertambangan dan jasa. Saat ini Buyung Poetra Sembada Tbk menjual beras dengan merek besar seperti Topioki, Rumah Limas, Belida dan BPS. Pada tanggal 14 Juni 2017, HOKI menerima pemberitahuan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk pertama kalinya menawarkan saham HOKI kepada publik dengan nilai nominal Rs 700.000.000. Rp310,- Harga sahamnya Rp355 dengan jaminan seri I 70.000.000. Saham dan waran tersebut diterbitkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 22 Juni 2017.

#### **9. Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI)**

Budi Starch & Sweetener Tbk (dahulu Budi Acid Jaya Tbk) (BUDI) didirikan pada tanggal 15 Januari 1979 dan mulai diperdagangkan pada bulan Januari 1981. Kantor pusat BUDI terletak di lantai 8-9 Wisma Budi, Jalan HR. Rasuna Said Kav C-6, Jakarta, sedangkan pabrik BUDI berlokasi di Subang, Lampung, Jambi dan Surabaya.

Budi Starch & Sweetener Tbk merupakan bagian dari kelompok usaha Sungai Budi. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih Budi Starch &

Sweetener Tbk adalah: PT Sungai Budi (25,03%) dan PT Budi Delta Swakarya (25,03%).

Sesuai dengan piagam perusahaan, ruang lingkup operasi BUDI meliputi produksi bahan kimia dan produk makanan, termasuk singkong, ubi jalar, kelapa sawit, kopra dan produk pertanian lainnya serta industri lainnya, terutama plastik. Kegiatan utama Budi Starch & Sweetener adalah produksi dan penjualan tepung tapioka, glukosa dan fruktosa, maltodekstrin, sorbitol, asam sitrat, kantong plastik, asam sulfat dan bahan kimia lainnya.

Pada tanggal 31 Maret 1995, BUDI menerima pemberitahuan efektif dari BAPEPAM-LK untuk menawarkan kepada masyarakat penawaran umum perdana (IPO) saham BUDI senilai Rp30.000.000 dengan harga nominal Rs 500 per saham. 3.000 rupiah per lembar. Saham tersebut dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 8 Mei 1995

#### **10. Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK)**

Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK) didirikan 06 Juni 2001 dan mulai melakukan kegiatan komersialnya pada bulan Juni 2001. Kantor pusat BTEK beralamat di Rukan Komplek Permata Senayan, Blok E No. 38, Jl. Tentara Pelajar – Jakarta Selatan 12210, sedangkan lokasi pabrik pengolahan biji kakao di Jl. Raya Serang Km. 68 Desa Julang, Cikande, Serang Banten – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bumi Teknokultura Unggul Tbk, yaitu: Golden Harvest Cocoa Ltd (47,52%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BTEK adalah bergerak dalam bidang bioteknologi pertanian, Hak Pengelolaan Hutan

(HPH), Hutan Tanam Industri (HTI) dan perdagangan. Saat ini, kegiatan usaha utama BTEK adalah industri pengolahan biji kakao (lemak kakao, padatan kakao dan bubuk kakao).

Pada tanggal 29 April 2004, BTEK memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BTEK (IPO) kepada masyarakat sebanyak 120.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp125,- per saham dan disertai 276.000.000 Waran seri I dan periode pelaksanaan mulai dari 14 Nopember 2004 sampai dengan 13 Mei 2007 dengan harga pelaksanaan sebesar Rp125,- per saham. Saham dan Waran Seri I tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 14 Mei 2004.

#### **11. Sariguna Primatirta Tbk (CLEO)**

Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) didirikan tanggal 10 Maret 1988 dengan nama PT Sari Guna dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2003. Kantor pusat CLEO berlokasi di Jln. Raya A. Yani 41-43, Kompleks Central Square Blok C-1 Gedangan, Sidoarjo 61254 – Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Sariguna Primatirta Tbk, yaitu: PT Tancorp Sentral Abadi (dahulu PT Global Sentral Abadi) (51,64%) dan PT Tancorp Global Sentosa (dahulu PT Global Sukses Makmur Sentosa) (27,91%). Induk usaha adalah PT Tancorp Sentral Abadi, sedangkan induk usaha terakhir adalah PT Tancorp Global Sentosa.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CLEO adalah bergerak di bidang industri air minum dalam kemasan. Air Minum Dalam

Kemasan Demineralisasi (AMDK-DM) Sariguna Primatirta Tbk menggunakan merek dagang "Cleo" yang diolah dari mata air Pegunungan Arjuna di Pandaan – Jawa Timur. Saat ini, Perseroan telah memiliki 22 Pabrik dan 96 Depo Logistik di bawah PT Sentralsari Prima Sentosa (perusahaan afiliasi) yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

Pada tanggal 21 April 2017, CLEO memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham CLEO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 450.000.000 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp115,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 05 Mei 2017.

## **12. Delta Djakarta Tbk (DLTA)**

Delta Djakarta Tbk (DLTA) didirikan pada tanggal 15 Juni 1970 dan memulai bisnis komersialnya pada tahun 1933. Kantor pusat dan pabrik DLTA berlokasi di Bekasi Timur, Jawa Barat dan Jalan Inspeksi Tarum Barata. Anchor Brewery didirikan pada tahun 1932 dengan nama Archipel Brouwerij. Dalam perkembangannya, kepemilikan pabrik berubah beberapa kali, dan pada tahun 1970 PT Delta Djakarta didirikan.

DLTA adalah anggota Grup San Miguel di Filipina. Perusahaan induk DLTA adalah San Miguel Malaysia (L) Private Limited Malaysia. Sementara itu, induk perusahaan utama DLTA adalah Top Frontier Investment Holdings, Inc., yang berbasis di Filipina.

Pemegang Saham yang memiliki 5% atau lebih Delta Djakarta Tbk: San Miguel Malaysia (L) Pte. Ltd (dikuasai) (58,33%) dan Pemda DKI Jakarta (23,34%). Menurut piagam perusahaan, ruang lingkup kegiatan DLTA adalah memproduksi dan menjual bir Pilsener dan bir hitam dengan merek "Anker", "Carlsberg", "San Miguel", "San Mig Light" dan "Kuda Putih". DLTA juga memproduksi dan menjual minuman ringan dengan merek Sodaku.

Pada tahun 1984, DLTA menerima pemberitahuan efektif dari Bapepam-LK untuk penawaran umum perdana (IPO) saham DLTA, dengan nilai nominal Rs 1.000 per saham, Rp22 per saham, dan Rs 950 per saham. Saham tersebut dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Februari 1984.

### **13. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)**

Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) didirikan pada tanggal 2 September 2009 dan mulai diperdagangkan pada tanggal 1 Oktober 2009. ICBP merupakan hasil pengalihan operasi bisnis dari Divisi Pasta dan Divisi Rempah-rempah Indofood Sukses Makmur. Tbk (INDF), pemilik paket kontrol. Kantor pusat Indofood CBP berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 23, Jl. Umum. Sudirman, Kav. 76-78, Jakarta 12910, Indonesia, dengan pabrik dan anak perusahaan yang berlokasi di pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia.

Indofood CBP Sukses Makmur Tbk merupakan induk perusahaan INDF, yang memiliki 80,53% saham ICBP yang...ditempatkan dan disetor penuh, sedangkan pemilik terakhir ICBP adalah Hong Kong First Pacific Company Limited (FP). Menurut piagam perusahaan, ruang lingkup kegiatan ICBP meliputi

pasta, bumbu, makanan ringan, makanan bergizi dan khusus, biskuit pengemasan, pergudangan, pendinginan, transportasi perdagangan dan jasa manajemen. serta penelitian dan pengembangan.

Merek yang dimiliki Indofood CBP Sukses Makmur Tbk: Produk Pasta Instan (Indomei, Supermi, Sarimi, Sakura, Pop Mie, Pop Bihun dan Mi Egg Cap 3 Ayam), Produk Susu (Indomilk, Enaak, Tiga Sapi, Kremer, Orchid Butter, Indoescreen dan Milkuat), bumbu makanan (Bumbu Racik, Freiss, Indofud Sambal, Indofud kecap, Maggie, kecap masakan Lombok, Indofood bumbu spesial dan Indofood Magic Delicious), makanan ringan (Chitato, Chiki, JetZet, Cheetah dan Lays), nutrisi dan makanan khas (Promina, Sun, Govit dan Provita)

Pada tanggal 24 September 2010, ICBP menerima pemberitahuan efektif dari Bapepam-LK untuk menawarkan kepada publik saham ICBP dengan nilai nominal Rs 1.166.191.000 Rp100 dengan harga penawaran Rs 5.395 , - per saham. Saham tersebut dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 7 Oktober 2010.

#### **14. Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI)**

Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) didirikan pada tanggal 3 Juni 1929 dengan nama N.V. Nederlandsch Indische Bierbrouwerijen dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1929. Kantor pusat MLBI berlokasi di Talavera Office Park Lantai 20, Jl. Itu menyakitkan. Umum. tuberkulosis. Simatupang Cav. 22-26, Jakarta 12430, pabrik berlokasi di Jln. Daan Mogot km.19, Tangerang 15122, Jl. Raya Mozhosari - Paset KM. 50, Sampang Agung, Jawa Timur.

Heineken International BV (pengendali) (81,78%) memiliki 5% atau lebih Multi Bintang Indonesia Tbk.

Multi Bintang Indonesia Tbk adalah bagian dari Asia-Pacific Brewery dan Heineken Group, dan pemegang saham utamanya adalah Fraser & Neave Ltd. (Asia Pacific Breweries) dan Heineken N.V. (Heinken).

Berdasarkan piagam perusahaan, ruang lingkup operasi MLBI meluas ke industri bir dan minuman lainnya. Saat ini, kegiatan utama MLBI adalah produksi dan penjualan bir (Bintang dan Heineken), bir non-alkohol (Bintang Zero) dan minuman berkarbonasi (Green Sands).

Pada tahun 1981, MLBI menerima pemberitahuan efektif dari Bapepam-LK untuk menawarkan kepada publik saham MLBI dengan harga nominal Rp 3.520.012 sampai dengan Rp 1.570. - per saham. Saham tersebut dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 15 Desember 1981.

#### **15. Mayora Indah Tbk (MYOR)**

Mayora Indah Tbk (MYOR) didirikan pada 17 Februari 1977 dan mulai diperdagangkan pada Mei 1978. Kantor pusat kota adalah Gedung Mayora, Jl.Tomang Raya No. 21-23, Jakarta 11440 - Indonesia, pabrik berlokasi di Tangerang dan Bekasi. Pemegang saham yang memiliki 5 persen atau lebih Mayora Indah Tbk adalah PT Unita Branindo (32,93%), PT Mayora Dhana Utama (26,14%) dan Jogi Hendra Atmadja (25,22%).

Menurut piagam perusahaan, ruang lingkup kegiatan Majora adalah menjalankan usaha di bidang perindustrian, perdagangan, dan perwakilan/perwakilan. Saat ini Mayora memproduksi biskuit (Roma, Danisa,

Royal Choice, Better, Much Better, Slai O Lai, Sari Gandum, Sari Gandum Sandwich, Coffeejoy, Chees'kress.), Confectionery (Kopiko, KIS, Tamarin, Juizy Milk). , memproduksi wafer (beng beng, astor, roma), coklat (choki-choki), kopi (torabika, kopiko) dan produk makanan sehat (Energen) dan menjual produknya ke pasar domestik dan luar negeri.

Pada tanggal 25 Mei 1990, MYOR menerima pemberitahuan efektif dari Bapepam-LK bahwa itu akan menjadi yang pertama menawarkan saham MYOR kepada publik dengan harga nominal Rs 3.000.000. 9.300 rupee per lembar. Saham tersebut dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 4 Juli 1990.

#### **16. Pratama Abadi Nusa Industri Tbk (PANI)**

Pratama Abadi Nusa Industri Tbk (PANI) didirikan pada tanggal 08 September 2000. Kantor pusat Pratama Abadi Nusa Industri Tbk berlokasi di Jl. Aria Jaya Santika No. 33, Pasir Bolang, Tigaraksa, Tangerang 15720 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Pratama Abadi Nusa Industri Tbk, yaitu: Hendra Hasan Kustardjo (26,83%), Fredyanto Oetomo (24,39%) dan Prilli Budi Pasravita Soetantyo (12,20%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PANI adalah bergerak dalam bidang industri kemasan kaleng serta melalui entitas anak berupa industri pengolahan hasil perikanan dan jasa pembekuan makanan/penyimpanan di kamar pendingin (Cold Storage). Saat ini kegiatan PANI adalah membuat kaleng blek yang mana digunakan sebagai kemasan lem atau minyak pembuatan kaleng ini dibuat berdasarkan order yang diterima.

Pada tanggal 06 September 2018, PANI memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PANI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 150.000.000 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp108,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 18 September 2018.

#### **17. Prima Cakrawala Abadi Tbk (PCAR)**

Prima Cakrawala Abadi Tbk (PCAR) didirikan pada tanggal 29 Januari 2014. Kantor pusat Prima Chakravala Abadi berlokasi di Jl. kr. Wongsonegoro 39, Kel. Wonosari, Kek. Ngalian, Semarang 50186 - Indonesia. Prima Cakrawala Abadi memiliki 5% atau lebih saham Tbk, termasuk PT Marindo Pasifik Indonesia (47,75%) dan PT Bahari Istana Alkausar (7,96%).

Menurut piagam perusahaan, ruang lingkup operasi PCAR adalah manufaktur, perdagangan dan jasa. Saat ini, kegiatan utama PCAR adalah pendistribusian hasil perikanan (lobster), pabrik pengolahan ikan (cold storage), serta usaha komersial, termasuk impor, ekspor, semua jenis barang yang dapat diperdagangkan di dalam negeri dan lokal untuk sendiri dan lainnya. pembayaran rakyat., grosir jasa, supplier/supplier, distributor, perwakilan, serta perwakilan segala jenis barang dan jasa di dalam dan luar negeri. produk pihak lain dan hasil produksi sendiri.

Pada tanggal 21 Desember 2017, PCAR menerima pemberitahuan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan penawaran umum perdana (IPO) sebanyak 466.666.700 saham dengan nilai nominal Rp 100 per saham.

Harga sahamnya 150 rupiah. Menerbitkan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 29 Desember 2017.

#### **18. Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN)**

Prasadha Aneka Niaga Tbk (PSDN) didirikan pada tanggal 16 April 1974 sebagai PT Aneka Bumi Asih dan memulai bisnis komersialnya pada tahun 1974. Kantor pusat PSDN beralamat di Gedung Plaza Sentral, Lt. 20, Jl. Umum. Sudirman No. 47, Jakarta 12930 dan Pabriknya Jl. Ki Kemas Rindho, Kertapati, Palembang.

Pemegang saham yang memiliki 5 persen atau lebih Prasadha Aneka Niaga Tbk: Innovest Offshore Ventures Ltd (dikuasai) (46,93%), Igianto Joe (18,92%), PT Aneka Bumi Prasadha (9,48%), PT Aneka Agroprasadha (7,9%). %) dan Lion Best Holdings Limited (7,77%).

Sesuai dengan piagam perusahaan, ruang lingkup kegiatan PSDN adalah mengembangkan dan menjual hasil alam (karet remah, kopi bubuk dan instan, biji kopi). Pada tahun 1994, PSDN menerima pemberitahuan efektif dari Bapepam-LK untuk menawarkan kepada publik saham PSDN dengan nilai nominal Rs 30.000.000 dengan harga penawaran Rp 3.000. per saham. Saham tersebut dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 18 Oktober 1994.

#### **19. Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI)**

Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) (Sari Roti) didirikan pada tanggal 8 Maret 1995 sebagai PT Nippon Indosari Corporation dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1996. Kantor pusat ROTI dan satu pabrik berlokasi di

Kawasan Industri MM 2100 Jl. Selayar blok A9, desa Mekarvangi, Tsikarang Barat, Bekasi 17530, Jawa Barat - Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih Nippon Indosari Corpindo Tbk, termasuk Indoritel Makmur International Tbk (DNET) (25,77%), Bonlight Investments., Ltd. (20,79%), Demeter Indo Investment Pte. Ltd. (18,05%) dan Pasco Shikishima Corporation (8,50%).

Sesuai dengan piagam perusahaan, kegiatan usaha ROTI adalah produksi, penjualan dan distribusi berbagai jenis roti, roti tawar, sandwich dan semua jenis kue, serta semua jenis roti dan minuman. minuman ringan, termasuk jus buah, minuman berbahan dasar susu dan minuman lainnya, namun tidak terbatas pada. Saat ini, bisnis utama ROTI adalah produksi, penjualan dan distribusi roti (roti putih, roti manis, roti lapis, kue, remah roti) dengan merek "Sari Roti".

Pada tanggal 18 Juni 2010, ROTI menerima penawaran umum efektif dari Bapepam-LK untuk pertama kalinya menawarkan saham ROTI kepada publik dengan menawarkan 151.854.000 saham dengan nilai nominal Rp 100 per saham. ,250,- per saham. Saham tersebut dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 28 Juni 2010.

## **20. Sekar Bumi Tbk (SKBM)**

Sekar Bumi Tbk (SKBM) didirikan pada tanggal 12 April 1973 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Kantor pusat SKBM adalah Plaza Asia, lantai 2, Jl. Umum. Sudirman Kav. 59, Jakarta 12190 - Indonesia dan pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo 2 1. 17 Tambak di Varu, Sidoarjo dan Sulawesi, Bon dan Mare.

Pemegang saham yang memiliki 5 persen atau lebih dari Sekar Bumi Tbk, seperti: TAEI Two Partners Ltd. (32,14%), PT Multi Karya Sejati (penyelia) (9,84%), Berlutti Finance Limited (9,60%), Sapphira Corporation Ltd. (9,39%), Arrowman Ltd. (8,47%), Malvina Investment (6,89%) dan Divisi Penyelamatan & Penyelesaian Kredit Korporat BNI (6,14%).

Berdasarkan piagam perusahaan, yang termasuk kegiatan SKBM meliputi pengolahan hasil perikanan laut dan darat, hasil pertanian, dan peternakan. Sekar Bumi memiliki dua bidang usaha: makanan laut beku yang bernilai tambah (cumi-cumi, ikan, udang dan lainnya) dan makanan olahan beku (udang dengan roti, dim sum, sosis, bakso seafood, dan lainnya). Sekar Bumi melalui anak perusahaannya juga memproduksi pakan udang, pakan ikan, kacang mete dan kacang-kacangan lainnya. Produk Sekar Bumi dijual dengan berbagai merek seperti SKB, Mitraku, dan Bumifood

Pada tanggal 18 September 1995, SKBM menerima surat efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana (IPO) saham SKBM. Saham tersebut dicatatkan di BEI pada tanggal 5 Januari 1993. Selanjutnya, pada tanggal 15 September 1999, Bursa Efek Jakarta (sekarang PT) menghapus PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) dari daftar asetnya di Jakarta. Pada tanggal 24 September 2012, SKBM mendapat izin untuk mencatatkan kembali efeknya di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 28 September 2012.

## **21. Sekar Laut Tbk (SKLT)**

Sekar Laut Tbk (SKLT) didirikan pada tanggal 19 Juli 1976 dan mulai diperdagangkan pada tahun 1976. SKLT berkantor pusat di Visma Nugra Santana,

Lt. 7, Suite 707, Jln. Umum. Sudirman Kav. 7-8, Jakarta 10220, kantor cabang Jalan Raya Darmo No. 23-25, Surabaya, pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo II / 17 Sidoarjo.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih dari Sekar Laut Tbk adalah: Omnistar Investment Holding Limited (26,78%), PT Alamiah Sari (penyelia) (26,16%), Malvina Investment Limited (17,22%), Shadforth Agents Limited (13,39%). ) dan Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI) QQ KP2LN Jakarta III (12,54%).

Sesuai dengan piagam perusahaan, SKLT meliputi produksi biskuit, saus tomat, saus lada, bumbu dan makanan ringan, serta penjualan produknya di dalam dan luar negeri. Produk tersebut dijual dengan merek FINNA.

Pada tahun 1993, SKLT menerima pemberitahuan efektif dari Bapepam-LK untuk menawarkan 6.000.000 saham SKLT kepada publik untuk penawaran umum perdana (IPO) dengan harga nominal Rs 1.000 per saham dan harga penawaran Rs 4.300 per saham. Saham tersebut dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 8 September 1993.

## **22. Siantar Top Tbk (STTP)**

Siantar Top Tbk (STTP) didirikan pada 12 Mei 1987 dan mulai diperdagangkan pada September 1989. Kantor pusat Siantar Top adalah Jl. Nomor Tongkat Tambak. 21-23 Varu, Sidoarjo, Sidoarjo (Jawa Timur), Medan (Sumatera Utara), Bekasi (Jawa Barat), dan Makassar (Sulawesi Selatan). PT Shindo Tiara Tunggal, yang memiliki 5% atau lebih dari Siantar Top Tbk, memiliki 56,76%.

Menurut piagam perusahaan, ruang lingkup operasi Siantar Top terutama adalah produksi makanan ringan, seperti pasta (pasta ringan, antara lain: Soba, Mie Goreng Spix, Mie Gemes, Boyki, Tamiku, Wilco, Fajar, dll.). , biskuit (biskuit). , Kentang goreng 2000, Twistko, Leanet, Opotato, dll.), biskuit, bor (Goriorio, Gopotato, Go Malkist, Brio Gopotato, Go Choco Star, Wafer Stick, Superman, Goriorio Magic, Goriorio, dll.), permen (dll .) Aneka Permen Manis : DR.Susu, Gaul, Mango, Era Cool, dll). Selain itu, STTP menjalankan bisnis percetakan melalui anak perusahaannya (PT Siantar Megah Jaya).

Pada tanggal 25 November 1996, STTP menerima pemberitahuan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan penawaran umum perdana (IPO) sebanyak 27.000.000 lembar saham dengan nilai nominal Rs 1.000 per saham dan harga penawaran sebesar Rp 2. 200 unit saham. Saham tersebut dicatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 16 Desember 1996.

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Hasil Penelitian

##### 5.1.1 Analisis Kebangkrutan dengan Metode Altman Z-Score

Tahap pertama yang dilakukan pada penelitian ini adalah menghitung nilai setiap perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan model Altman. Model ini menggunakan empat variabel rasio keuangan. Klasifikasi hasil tersebut ke dalam cut off yang telah ditentukan yaitu : nilai  $Z > 2.99$  maka diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak berpotensi mengalami kebangkrutan, nilai  $1,81 < Z < 2,99$  maka di klasifikasikan sebagai perusahaan yang mengalami grey area, dan skor  $Z < 1.81$  maka klasifikasi berpotensi mengalami kebangkrutan.

$$Z\text{-Score} = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$$

Dimana :

X1 : modal kerja terhadap total aset

X2 : laba yang ditahan terhadap total aset

X3 : pendapatan sebelum pajak dan bunga/EBIT terhadap total aset

X4 : nilai pasar ekuitas terhadap nilai total hutang

X5 : penjualan terhadap total aset

Hasil perhitungan potensi kebangkrutan perusahaan menurut model Altman

Z-Score adalah :

1. Nilai  $Z > 2,99$  artinya perusahaan tidak berpotensi mengalami kebangkrutan (tidak bangkrut).
2. Nilai  $Z$  diantara  $1,81 - 2,99$  artinya terdapat kondisi perusahaan yang mengalami potensi Grey area (abu-abu).
3. Nilai  $Z < 1,81$  artinya perusahaan dikatakan beropensi kuat mengalami kebangkrutan (bangkrut).

**Tabel 5.1**  
**Rekapitulasi Hasil Perhitungan Altman Z-Score Tahun 2018-2020**

No	Kode Perusahaan	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020
1	ADES	1.58	2.58	3.17
2	AISA	-0.62	-0.62	2.34
3	ALTO	0.26	0.40	0.35
4	BTEK	1.40	0.73	0.11
5	BUDI	0.98	1.89	1.88
6	CAMP	6.56	6.80	6.63
7	CEKA	8.06	7.08	6.88
8	CLEO	3.58	2.62	2.97
9	DLTA	6.84	7.07	5.92
10	HOKI	4.99	5.30	3.89
11	ICBP	3.75	4.03	1.75
12	INDF	2.08	2.38	1.67
13	MLBI	5.81	3.91	2.37
14	MYOR	3.59	3.76	3.82
15	PANI	2.37	2.49	2.27
16	PCAR	3.19	1.41	0.51
17	PSDN	2.23	1.77	1.10
18	ROTI	2.75	2.15	3.31
19	SKBM	2.39	2.36	2.95
20	SKLT	2.43	2.90	3.12
21	STTP	3.55	4.95	5.25
22	ULTJ	6.64	6.67	3.29

Sumber : Data Olahan, 2021

Tabel 5.2

Kategori Hasil Perhitungan Altman Z-Score Tahun 2018-2020

No	Kode Perusahaan	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020
1	ADES	Bangkrut	Grey Area	Sehat
2	AISA	Bangkrut	Bangkrut	Grey Area
3	ALTO	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
4	BTEK	Bangkrut	Bangkrut	Bangkrut
5	BUDI	Bangkrut	Grey Area	Grey Area
6	CAMP	Sehat	Sehat	Sehat
7	CEKA	Sehat	Sehat	Sehat
8	CLEO	Sehat	Grey Area	Grey Area
9	DLTA	Sehat	Sehat	Sehat
10	HOKI	Sehat	Sehat	Sehat
11	ICBP	Sehat	Sehat	Bangkrut
12	INDF	Grey Area	Grey Area	Bangkrut
13	MLBI	Sehat	Sehat	Grey Area
14	MYOR	Sehat	Sehat	Sehat
15	PANI	Grey Area	Grey Area	Grey Area
16	PCAR	Sehat	Bangkrut	Bangkrut
17	PSDN	Grey Area	Bangkrut	Bangkrut
18	ROTI	Grey Area	Grey Area	Sehat
19	SKBM	Grey Area	Grey Area	Grey Area
20	SKLT	Grey Area	Grey Area	Sehat
21	STTP	Sehat	Sehat	Sehat
22	ULTJ	Sehat	Sehat	Sehat

Sumber : Data Olahan, 2021

Hasil dari tabel diatas dapat diuraikan sebagai berikut :

PT. Akasha Wira Internasional Tbk adalah perusahaan yang dalam kesulitan pada tahun 2018, dengan Z-Score bangkrut sebesar 1,58. Namun, Z-Score perusahaan naik menjadi 2,58 pada tahun berikutnya, menunjukkan situasi kebangkrutan, yang dapat mengarah ke zona abu-abu. Pertumbuhan ini didorong oleh peningkatan seluruh indikator kebangkrutan di tahun 2019, seperti rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, total hasil investasi, dan total

perputaran modal. Pada tahun 2020 terjadi peningkatan Z-Score yang signifikan, dan perusahaan tumbuh pada kondisi yang sehat dengan nilai Z score sebesar 3,17.

PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk merupakan perusahaan yang memiliki kondisi yang sedikit lebih sulit dibandingkan perusahaan lain dengan kategori yang sama. Pada 2018, perusahaan berada di posisi abu-abu dengan -0,62 Z poin. Namun, nilai Z-Score perusahaan tetap -0,62 pada tahun berikutnya, menunjukkan risiko kebangkrutan. Penurunan ini disebabkan karena pada tahun 2019, seluruh indikator kebangkrutan, seperti rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, total hasil investasi dan total perputaran modal, mengalami penurunan. Nilai skor Z. Pada tahun 2020, Z-Score naik signifikan hingga perusahaan kembali ke posisi abu-abu dengan 2,34 Z poin. Meski berada di wilayah abu-abu, penting untuk dicatat bahwa angka ini sangat dekat dengan batas bencana 1,81.

PT. Tri Banyan Tirta Tbk merupakan perusahaan keuangan terlemah dalam tiga tahun terakhir dibandingkan dengan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan tingkat kebangkrutannya semakin memburuk dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018, peringkat Z-Score pada perusahaan ini sebesar 0,26, tetapi pada tahun 2019 nilai Z-Score adalah 0,40, dan pada tahun 2020 turun menjadi 0,35. Keadaan ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menambah modalnya dari investasi yang dilakukan oleh investor untuk memperoleh keuntungan. Selain itu, rasio likuiditas perusahaan yang terus menurun, dan rasio likuiditas perusahaan akan terus menurun pada tahun 2020, menunjukkan bahwa rasio likuiditas perusahaan semakin memburuk.

PT. Bumi Teknokultura Unggul Tbk Tingkat kebangkrutan telah menurun dari tahun ke tahun selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2018 saja, Z-Score perusahaan hanya 1,40, dan tahun berikutnya Z-Score 0,73, dan pada 2020 0,11, yang memburuk. Selama tiga tahun berturut-turut, rasio profitabilitas dan likuiditas perseroan selalu negatif. Keadaan ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menambah modalnya dari investasi yang dilakukan oleh investor untuk memperoleh keuntungan.

PT. Budi Stach & Sweetener Tbk adalah perusahaan yang mengalami kesulitan pada tahun 2018, dengan Z-Score gagal 0,98. Namun, Z-Score perusahaan naik menjadi 1,89 pada tahun berikutnya, menunjukkan situasi kebangkrutan, yang dapat mengarah ke zona abu-abu. Peningkatan ini disebabkan oleh peningkatan rasio seluruh indikator kebangkrutan pada tahun 2019. Pada tahun 2020, skor Z tetap konstan hingga berada di zona abu-abu dengan skor Z 1,88.

PT. Campina Ice Cream Industry Tbk memiliki persentase perusahaan pada kondisi sehat setiap tahun tidak berubah. Perusahaan yang tetap dalam posisi non-bankrupt ini disebabkan karena nilai rasio profitabilitas serta rasio aktivitas mempunyai nilai yang besar, meski perusahaan juga memiliki rasio likuiditas yang bernilai negative namun itu tidak membuat perusahaan ini berada dalam kategori perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan.

PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk memiliki persentase perusahaan pada kondisi sehat setiap tahun tidak berubah. Perusahaan yang tetap dalam posisi non-bankrupt ini disebabkan karena nilai rasio profitabilitas serta rasio aktivitas mempunyai nilai yang besar, meski perusahaan juga memiliki rasio likuiditas

yang bernilai negative namun itu tidak membuat perusahaan ini berada dalam kategori perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan.

PT. Sariguna Primatirta Tbk merupakan perusahaan dengan kondisi sehat pada tahun 2018 dengan Z-Score sebesar 3,58. Namun pada tahun berikutnya perusahaan ini nilai Z-Scorenya menurun menjadi 2,62 dimana angka ini menunjukkan kondisi bangkrut sehingga potensial grey area. Penurunan ini disebabkan menurunnya seluruh rasio indikator kebangkrutan pada tahun 2019. Pada tahun 2020 dengan nilai Z-Score tetap hingga perusahaan tetap pada posisi grey area dengan Z-Score sebesar 2,97.

PT. Delta Djakarta Tbk memiliki persentase perusahaan pada kondisi sehat setiap tahun tidak berubah. Perusahaan yang tetap dalam posisi non-bankrupt ini disebabkan karena nilai rasio profitabilitas serta rasio aktivitas mempunyai nilai yang besar, meski perusahaan juga memiliki rasio likuiditas yang bernilai negative namun itu tidak membuat perusahaan ini berada dalam kategori perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan.

PT. Buyung Poetra Sembada Tbk memiliki persentase perusahaan pada kondisi sehat setiap tahun tidak berubah. Perusahaan yang tetap dalam posisi non-bankrupt ini disebabkan karena nilai rasio profitabilitas serta rasio aktivitas mempunyai nilai yang besar, meski perusahaan juga memiliki rasio likuiditas yang bernilai negative namun itu tidak membuat perusahaan ini berada dalam kategori perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan.

PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk memiliki persentase perusahaan pada kondisi sehat setiap tahun tidak berubah. Perusahaan yang tetap dalam posisi non-bankrupt ini disebabkan karena nilai rasio profitabilitas serta rasio aktivitas

mempunyai nilai yang besar, meski perusahaan juga memiliki rasio likuiditas yang bernilai negative namun itu tidak membuat perusahaan ini berada dalam kategori perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan.

PT. Indofood Sukses Makmur Tbk berada dalam situasi sulit sejak 2018 dengan Z-Score 2.08. Tahun berikutnya, situasinya memburuk dan Z-Score perusahaan naik menjadi 2,38. Penurunan Z-Score ini disebabkan karena pada tahun 2018 perusahaan terus mengalami penurunan pada sejumlah rasio keuangan, terutama rasio likuiditas. Namun pada tahun 2020, PT. Indofood Sukses Makmur Tbk telah meningkatkan kinerjanya dalam hal rasio profitabilitas dan solvabilitas, dan perusahaan telah membuat keuntungan yang signifikan untuk mengambil posisi abu-abu dengan 1,67 Z poin. Dengan adanya peningkatan yang signifikan ini, bukan tidak mungkin bagi PT. Indofood Sukses Makmur Tbk percaya bahwa jika manajemen berkomitmen untuk melakukan perbaikan dari tahun ke tahun dan perusahaan sehat secara finansial dalam beberapa tahun, situasi kesehatan akan membaik.

PT. Multi Bintang Indonesia Tbk memiliki persentase perusahaan pada kondisi sehat setiap tahun tidak berubah selama 2 tahun pada posisi sehat namun pada tahun 2020 mengalami posisi grey area dengan nilai 2,37. Perusahaan yang tetap dalam posisi non-bankrupt ini disebabkan karena nilai rasio profitabilitas serta rasio aktivitas mempunyai nilai yang besar, meski perusahaan juga memiliki rasio likuiditas yang bernilai negative namun itu tidak membuat perusahaan ini berada dalam kategori perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan.

PT. Mayora Indah Tbk memiliki persentase perusahaan pada kondisi sehat setiap tahun tidak berubah. Perusahaan yang tetap dalam posisi non-bankrupt ini

disebabkan karena nilai rasio profitabilitas serta rasio aktivitas mempunyai nilai yang besar, meski perusahaan juga memiliki rasio likuiditas yang bernilai negative namun itu tidak membuat perusahaan ini termasuk kategori perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan.

PT. Pratama Abadi Nusa Industri Tbk telah berada dalam posisi grey area sejak tahun 2018 sampai dengan tahun 2020, hal ini terjadi karena melemahnya sejumlah rasio keuangan, terutama rasio likuiditas yang terus menerus mengalami penurunan.

PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk telah berada dalam posisi sehat pada tahun 2018 dengan nilai 3,19 kemudian pada tahun 2019 mengalami penurunan sehingga berpotensi bangkrut dengan nilai Z-Score sebesar 1,41 dan tahun 2020 tetap berpotensi bangkrut dengan nilai 0,51, hal ini terjadi karena melemahnya sejumlah rasio keuangan, terutama rasio likuiditas yang terus menerus mengalami penurunan.

PT. Pradisha Aneka Niaga Tbk berada di posisi abu-abu pada 2018 dengan 2,23 poin Z. Tahun berikutnya, perusahaan berjuang dengan Z-Score 1,77. Penurunan ini disebabkan rasio likuiditas yang terus menurun setiap tahunnya. Selain itu, P.T. Pradisha Aneka Niaga Tbk memiliki return on total investment yang negatif dan kemampuan menghasilkan laba, yang dibuktikan dengan laporan laba/rugi tahunan perusahaan yang menunjukkan bahwa manajemen tidak menggunakan asetnya untuk memperoleh laba. Terlepas dari ukurannya, kerugiannya menurun dari tahun ke tahun. Hingga 2020, kesehatan perusahaan tidak tumbuh banyak, misalnya 1,10.

PT. Nippon Indosari Corpindo merupakan perusahaan dengan kondisi grey area pada tahun 2018 dengan Z-Score sebesar 2,75 dan tahun 2019 dengan kondisi yang sama yang mana nilainya adalah 2,15. Namun pada tahun 2020 perusahaan ini nilai Z-Scorenya meningkat menjadi 3,31 dimana angka ini menunjukkan kondisi sehat. Peningkatan ini disebabkan meningkatnya seluruh rasio indikator kebangkrutan pada tahun 2019 sehingga menjadi kondisi sehat.

PT. Sekar Bumi Tbk telah berada dalam posisi grey area sejak tahun 2018 sampai dengan tahun 2020, hal ini terjadi karena melemahnya sejumlah rasio keuangan, terutama rasio likuiditas yang terus menerus mengalami penurunan.

PT. Sekar Laut Tbk merupakan perusahaan dengan kondisi grey area pada tahun 2018 dengan Z-Score sebesar 2,43 dan tahun 2019 dengan kondisi yang sama yang mana nilainya adalah 2,90. Namun pada tahun 2020 perusahaan ini nilai Z-Scorenya meningkat menjadi 2,95 dimana angka ini menunjukkan kondisi sehat. Peningkatan ini disebabkan meningkatnya seluruh rasio indikator kebangkrutan pada tahun 2019 sehingga menjadi kondisi sehat.

PT. Siantar Top Tbk memiliki persentase perusahaan pada kondisi sehat setiap tahun tidak berubah. Perusahaan yang tetap dalam posisi non-bankrupt ini disebabkan karena nilai rasio profitabilitas serta rasio aktivitas mempunyai nilai yang besar, meski perusahaan juga memiliki rasio likuiditas yang bernilai negative namun itu tidak membuat perusahaan ini termasuk kategori perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan.

PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk memiliki persentase perusahaan pada kondisi sehat setiap tahun tidak berubah. Perusahaan yang tetap dalam posisi non-bankrupt ini disebabkan karena nilai rasio profitabilitas serta

rasio aktivitas mempunyai nilai yang besar, meski perusahaan juga memiliki rasio likuiditas yang bernilai negative namun itu tidak membuat perusahaan ini berada dalam kategori perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan.

### 5.1.2 Analisis Kebangkrutan dengan Metode Grover

Analisis kebangkrutan sangat dibutuhkan oleh para investor atau para entitas perusahaan guna mendeteksi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan. Dengan pendeteksian dini terhadap kesulitan keuangan, dapat membantu para manager perusahaan untuk membuat kebijakan-kebijakan guna memperbaiki kinerja perusahaan agar kondisi kesulitan keuangan tersebut tidak berlanjut ke tahap kebangkrutan. Model metode grover merupakan metode yang paling tepat untuk dapat memprediksi kebangkrutan perusahaan.

**Tabel 5.3**  
**Rekapitulasi Hasil Perhitungan Grover Tahun 2018-2020**

No	Kode Perusahaan	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020
1	ADES	0.6005	1.8569	1.9683
2	AISA	-3.9480	2.1797	3.5416
3	ALTO	-0.1129	0.0041	-0.0022
4	BTEK	0.2617	0.1849	-0.3117
5	BUDI	-0.3903	0.1849	0.3709
6	CAMP	1.3436	1.3908	1.2657
7	CEKA	1.3756	1.7316	1.5577
8	CLEO	0.5456	0.5781	0.6317
9	DLTA	2.3374	2.3551	1.8039
10	HOKI	1.3055	1.3238	0.7428
11	ICBP	1.0263	1.1393	0.5443
12	INDF	0.4158	0.5212	0.4325
13	MLBI	2.7430	1.7535	0.4807
14	MYOR	1.3066	1.4113	1.3271

No	Kode Perusahaan	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020
15	PANI	0.3021	0.4597	0.5442
16	PCAR	0.6876	0.4351	0.2745
17	PSDN	0.0676	0.0040	-0.1593
18	ROTI	0.7154	0.5877	0.6771
19	SKBM	0.3654	0.3462	0.3841
20	SKLT	0.4398	0.5851	0.6693
21	STTP	0.8387	1.2102	1.2443
22	ULTJ	1.2469	1.4299	1.2052

Sumber : Data Olahan, 2021

Tabel 5.4

Kategori Hasil Perhitungan Grover Tahun 2018-2020

No	Kode Perusahaan	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020
1	ADES	Sehat	Sehat	Sehat
2	AISA	Bangkrut	Sehat	Sehat
3	ALTO	Bangkrut	Grey Area	Grey Area
4	BTEK	Sehat	Sehat	Bangkrut
5	BUDI	Bangkrut	Sehat	Sehat
6	CAMP	Sehat	Sehat	Sehat
7	CEKA	Sehat	Sehat	Sehat
8	CLEO	Sehat	Sehat	Sehat
9	DLTA	Sehat	Sehat	Sehat
10	HOKI	Sehat	Sehat	Sehat
11	ICBP	Sehat	Sehat	Sehat
12	INDF	Sehat	Sehat	Sehat
13	MLBI	Sehat	Sehat	Sehat
14	MYOR	Sehat	Sehat	Sehat
15	PANI	Sehat	Sehat	Sehat
16	PCAR	Sehat	Sehat	Sehat
17	PSDN	Sehat	Grey Area	Bangkrut
18	ROTI	Sehat	Sehat	Sehat
19	SKBM	Sehat	Sehat	Sehat
20	SKLT	Sehat	Sehat	Sehat
21	STTP	Sehat	Sehat	Sehat
22	ULTJ	Sehat	Sehat	Sehat

Sumber : Data Olahan, 2021

PT. Akasha Wira International Tbk adalah perusahaan dengan kesehatan yang baik untuk 2018-2020. Peningkatan ini disebabkan oleh peningkatan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, total hasil investasi dan total perputaran modal dari semua indikator kebangkrutan.

PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk adalah perusahaan yang bangkrut pada tahun 2018 dan Grover -3.9480. Namun, tahun berikutnya Grover perusahaan naik menjadi 2,1797, menunjukkan bahwa itu sehat.

PT. Tri Banyan Tirta Tbk merupakan perusahaan keuangan terlemah dalam tiga tahun terakhir dibandingkan dengan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan tingkat kebangkrutannya semakin memburuk dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018 saja harga Grover perusahaan hanya -0.1129, namun tahun berikutnya Grover turun menjadi 0,0041 dan pada tahun 2020 menjadi -0,0022. Situasi ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas perusahaan terus menurun dan akan tetap negatif pada tahun 2020, menunjukkan bahwa tingkat likuiditas semakin memburuk.

PT. Bumi Teknokultura Unggul Tbk memiliki tingkat potensi yang sehat dalam dua tahun terakhir, namun pada tahun 2018 peringkat Grover perusahaan sebesar 0,2617, kemudian Grover sebesar 01849, dan pada tahun 2020 sebesar -0,3117. Selama dua tahun berturut-turut, rasio profitabilitas dan likuiditas perusahaan selalu negatif. Keadaan ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menambah modalnya dari investasi yang dilakukan oleh investor untuk memperoleh keuntungan.

PT. Budi Stach & Sweetener Tbk adalah perusahaan yang bangkrut pada tahun 2018, dengan Grover bangkrut sebesar -0,3903. Namun, pada tahun berikutnya, peringkat Grover perusahaan naik menjadi 0,1849, yang mungkin sehat karena menunjukkan situasi kebangkrutan. Peningkatan ini disebabkan oleh peningkatan rasio seluruh indikator kebangkrutan pada tahun 2019. Pada tahun 2020, nilai Grover tetap stabil hingga perusahaan tetap pada posisi sehat Grover di 0,3709.

PT. Campina Ice Cream Industry Tbk memiliki persentase perusahaan pada kondisi sehat setiap tahun tidak berubah. Perusahaan yang tetap dalam posisi non-bankrupt ini disebabkan karena nilai rasio profitabilitas serta rasio aktivitas mempunyai nilai yang besar, meski perusahaan juga memiliki rasio likuiditas yang bernilai negative namun itu tidak membuat perusahaan ini berada dalam kategori perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan.

PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk memiliki persentase perusahaan pada kondisi sehat setiap tahun tidak berubah. Perusahaan yang tetap dalam posisi non-bankrupt ini disebabkan karena nilai rasio profitabilitas serta rasio aktivitas mempunyai nilai yang besar, meski perusahaan juga memiliki rasio likuiditas yang bernilai negative namun itu tidak membuat perusahaan ini berada dalam kategori perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan.

PT. Sariguna Primatirta Tbk memiliki persentase perusahaan pada kondisi sehat setiap tahun tidak berubah. Perusahaan yang tetap dalam posisi non-bankrupt ini disebabkan karena nilai rasio profitabilitas serta rasio aktivitas mempunyai nilai yang besar, meski perusahaan juga memiliki rasio likuiditas

yang bernilai negative namun itu tidak membuat perusahaan ini berada dalam kategori perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan.

PT. Delta Djakarta Tbk memiliki persentase perusahaan pada kondisi sehat setiap tahun tidak berubah. Perusahaan yang tetap dalam posisi non-bankrupt ini disebabkan karena nilai rasio profitabilitas serta rasio aktivitas mempunyai nilai yang besar, meski perusahaan juga memiliki rasio likuiditas yang bernilai negative namun itu tidak membuat perusahaan ini berada dalam kategori perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan.

PT. Buyung Poetra Sembada Tbk memiliki persentase perusahaan pada kondisi sehat setiap tahun tidak berubah. Perusahaan yang tetap dalam posisi non-bankrupt ini disebabkan karena nilai rasio profitabilitas serta rasio aktivitas mempunyai nilai yang besar, meski perusahaan juga memiliki rasio likuiditas yang bernilai negative namun itu tidak membuat perusahaan ini berada dalam kategori perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan.

PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk memiliki persentase perusahaan pada kondisi sehat setiap tahun tidak berubah. Perusahaan yang tetap dalam posisi non-bankrupt ini disebabkan karena nilai rasio profitabilitas serta rasio aktivitas mempunyai nilai yang besar, meski perusahaan juga memiliki rasio likuiditas yang bernilai negative namun itu tidak membuat perusahaan ini termasuk kategori perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan.

PT. Indofood Sukses Makmur Tbk memiliki persentase perusahaan pada kondisi sehat setiap tahun tidak berubah. Perusahaan yang tetap dalam posisi non-bankrupt ini disebabkan karena nilai rasio profitabilitas serta rasio aktivitas mempunyai nilai yang besar, meski perusahaan juga memiliki rasio likuiditas

yang bernilai negative namun itu tidak membuat perusahaan ini berada dalam kategori perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan. PT. Jika manajemen Indofood Sukses Makmur Tbk dapat melakukan perbaikan terus-menerus dari tahun ke tahun, situasi kesehatan akan membaik dan perusahaan akan mampu sehat secara finansial hanya dalam beberapa tahun.

PT. Multi Bintang Indonesia Tbk memiliki persentase perusahaan pada kondisi sehat setiap tahun tidak berubah. Perusahaan yang tetap dalam posisi non-bankrupt ini disebabkan karena nilai rasio profitabilitas serta rasio aktivitas mempunyai nilai yang besar, meski perusahaan juga memiliki rasio likuiditas yang bernilai negative namun itu tidak membuat perusahaan ini berada dalam kategori perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan.

PT. Mayora Indah Tbk memiliki persentase perusahaan pada kondisi sehat setiap tahun tidak berubah. Perusahaan yang tetap dalam posisi non-bankrupt ini disebabkan karena nilai rasio profitabilitas serta rasio aktivitas mempunyai nilai yang besar, meski perusahaan juga memiliki rasio likuiditas yang bernilai negative namun itu tidak membuat perusahaan ini berada pada kategori perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan.

PT. Pratama Abadi Nusa Industri Tbk memiliki persentase perusahaan pada kondisi sehat setiap tahun tidak berubah. Perusahaan yang tetap dalam posisi non-bankrupt ini disebabkan karena nilai rasio profitabilitas serta rasio aktivitas mempunyai nilai yang besar, meski perusahaan juga memiliki rasio likuiditas yang bernilai negative namun itu tidak membuat perusahaan ini berada dalam kategori perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan.

PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk memiliki persentase perusahaan pada kondisi sehat setiap tahun tidak berubah. Perusahaan yang tetap dalam posisi non-bankrupt ini disebabkan karena nilai rasio profitabilitas serta rasio aktivitas mempunyai nilai yang besar, meski perusahaan juga memiliki rasio likuiditas yang bernilai negative namun itu tidak membuat perusahaan berada pada kategori perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan.

PT. Pada tahun 2018, Pradisha Aneka Niaga Tbk berada pada posisi sehat dengan skor Grover sebesar 0,0676. Tahun berikutnya, perusahaan menurun dan mengambil posisi Zona Abu-abu dengan Grover 0,0040. Penurunan ini disebabkan rasio likuiditas yang terus menurun setiap tahunnya. Selain itu, P.T. Pradisha Aneka Niaga Tbk memiliki return on total investment yang negatif dan kemampuan menghasilkan laba, yang dibuktikan dengan laporan laba/rugi tahunan perusahaan yang menunjukkan bahwa manajemen tidak menggunakan asetnya untuk memperoleh laba. Terlepas dari ukurannya, kerugiannya menurun dari tahun ke tahun. Hingga 2020, kesehatan perusahaan tidak tumbuh banyak, misalnya -0,1593 dalam kondisi kritis.

PT. Nippon Indosari Corpindo memiliki persentase perusahaan pada kondisi sehat setiap tahun tidak berubah. Perusahaan yang tetap dalam posisi non-bankrupt ini disebabkan karena nilai rasio profitabilitas serta rasio aktivitas mempunyai nilai yang besar, meski perusahaan juga memiliki rasio likuiditas yang bernilai negative namun itu tidak membuat perusahaan ini berada pada kategori perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan.

PT. Sekar Bumi Tbk telah berada dalam posisi sehat sejak tahun 2018 sampai dengan tahun 2020, hal ini terjadi karena membaiknya sejumlah rasio keuangan, terutama rasio likuiditas yang terus menerus mengalami peningkatan.

PT. Sekar Laut Tbk merupakan perusahaan dengan kondisi sehat pada tahun 2018 dengan Grover sebesar 0,4398 dan tahun 2019 dengan kondisi yang sama yang mana nilainya adalah 0,5851, pada tahun 2020 perusahaan ini nilai Grovernya meningkat menjadi 0,6693 dimana angka ini menunjukkan kondisi sehat. Peningkatan ini dikarenakan meningkatnya seluruh rasio indikator kebangkrutan pada tahun 2018 sampai 2019 sehingga menjadi kondisi sehat.

PT. Siantar Top Tbk memiliki persentase perusahaan pada kondisi sehat setiap tahun tidak berubah. Perusahaan yang tetap dalam posisi non-bankrupt ini disebabkan karena nilai rasio profitabilitas serta rasio aktivitas mempunyai nilai yang besar, meski perusahaan juga memiliki rasio likuiditas yang bernilai negative namun itu tidak membuat perusahaan ini berada dalam kategori perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan.

PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk memiliki persentase perusahaan pada kondisi sehat setiap tahun tidak berubah. Perusahaan yang tetap dalam posisi non-bankrupt ini disebabkan karena nilai rasio profitabilitas serta rasio aktivitas mempunyai nilai yang besar, meski perusahaan juga memiliki rasio likuiditas yang bernilai negative namun itu tidak membuat perusahaan ini termasuk pada kategori perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan.

### 5.1.3 Uji Independent T-Test

Dalam pengujian hipotesis dalam penelitian ini digunakan Independen T Test, yaitu uji komparatif atau uji beda untuk mengetahui adakah perbedaan mean atau rerata yang bermakna antara 2 kelompok bebas yang berskala data interval/rasio. Dua kelompok bebas yang dimaksud di sini adalah dua kelompok yang tidak berpasangan, artinya sumber data berasal dari subjek yang berbeda.

**Tabel 5.5**  
**Hasil Uji *Independent T-Test***

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil	Equal variances assumed	3,603	,060	7,298	130	,000	1,47616	,20226	1,07601	1,87630
	Equal variances not assumed			7,298	108,017	,000	1,47616	,20226	1,07525	1,87707

Sumber : Data Olahan, 2022

Pengajuan Uji *Independent T-Test* pertama dilakukan untuk menguji model Grover dengan model Altman. Hasilnya menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik. Pengujian kedua model menghasilkan nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil yang diperoleh model Grover dengan model Altman Z-Score.

#### 5.1.4 Tingkat Prediksi Kebangkrutan

Karakteristik yang berbeda dari setiap model menjadi salah satu faktor tingkat prediksi kebangkrutan. Selain itu, jenis perusahaan yang dijadikan objek untuk perbandingan modelpun juga menjadi faktor lain yang mempengaruhi perbedaan hasilnya. Berikut ini hasil tingkat prediksi kebangkrutan pada model Z-Score dan Grover:

**Tabel 5.6**  
**Prediksi Kebangkrutan Z-Score dan Grover**

Tahun	Z-Score		Grover	
	Jumlah	%	Jumlah	%
2018	5	40%	3	66,67%
2019	5	40%	0	0
2020	5	40%	2	100%

Sumber : Data Olahan, 2022

Berdasarkan dari jumlah data pengamatan yang termasuk dalam kategori bangkrut, dapat dilakukan perhitungan untuk mengetahui tingkat prediksi kebangkrutan setiap metode yang dapat dilihat pada tabel diatas. Dari hasil tersebut diatas diketahui bahwa dengan metode Altman Z-Score perusahaan yang bangkrut ditahun 2018 sebanyak 5 perusahaan memiliki persentase 40% kemudian yang delisting sebanyak 2 perusahaan yaitu perusahaan ALTO dan BTEK. Sedangkan dengan metode grover perusahaan yang bangkrut sebanyak 3 perusahaan ditahun 2018 memiliki persentase 66,67% kemudian yang delisting sebanyak 2 perusahaan yaitu perusahaan BTEK dan PSDN.

## 5.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan hasil model Altman Z-Score maka dapat diketahui bahwa dari 22 sampel perusahaan yang digunakan dalam sub sector makanan dan minuman yang diteliti maka dapat dijelaskan bahwa dari tahun 2018-2020 dapat disimpulkan bahwasanya perusahaan sub sector makanan dan minuman berada kondisi sehat. Dari 22 perusahaan sub sector makanan dan minuman Adapun yang termasuk kedalam kategori sehat yaitu 30 perusahaan sub sector makanan dan minuman dari 2018-2020. Dan yang termasuk kategori bangkrut yaitu 16 perusahaan dari 2018-2020. disini menunjukkan perusahaan makanan dan minuman tersebut berada dalam kondisi sehat karna banyak perusahaan yang dikategorikan sehat disbanding dengan kategori bangkrut

Berdasarkan hasil dari model Grover maka dapat diketahui bahwa dari 22 sampel perusahaan sub sector makanan dan minuman yang digunakan didalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa dari tahun 2018-2020 dapat disimpulkan bahwa perusahaan sub sector makanan dan minuman berada dalam kondisi sehat. Dari 22 perusahaan yang diteliti sub sector makanan dan minuman yang termasuk dalam kategori sehat 58 perusahaan dari tahun 2018-2020. Dan sedangkan yang termasuk dalam kategori bangkrut adalah 5 perusahaan dari tahun 2018-2020. Hal ini menunjukkan perusahaan sub sector makanan dan minuman berada dalam kondisi yang sehat karena terdapat banyak perusahaan yang dikategorikan sehat dibandingkan dengan grey area atau pun bangkrut.

Berdasarkan hasil dari uji *T-Test* maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara model Altman Z-Score dan model Grover didalam

memprediksi prediksi kebangkrutan pada sub sector makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Dan dari hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan antara model Altman Z-Score dan Grover dalam memprediksi memprediksi kebangkrutan pada perusahaan makanan dan minuman di BEI pada tahun 2018-2020.



## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil perhitungan dan analisis yang telah dilakukan terhadap laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman tahun 2018-2020 maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat perbedaan yang signifikan antara model Grover dengan model Altman Z-Score Altman. Karena memiliki hasil perbedaan dalam menghitung prediksi kebangkrutan dari suatu perusahaan dari maka itu penelitian ini dapat diterima.
2. Metode Altman Z-Score memiliki tingkat keakrutan prediksi kebangkrutan dibandingkan metode Grover. Jadi, hipotesis dalam penelitian yang diajukan dalam penelitian ini memilih menggunakan dengan metode Altman Z-Score.

#### 6.2 Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan sehubungan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Bagi perusahaan disarankan melakukan analisis kebangkrutan dengan menggunakan model Altman dan model Grover sejak dini agar perusahaan tidak mengalami kebangkrutan sehingga perusahaan terhindar dari penghapusan saham di Bursa Efek Indonesia.

2. Pihak investor dapat melakukan analisis keuangan terlebih dahulu untuk mengetahui kondisi perusahaan. Hal ini bertujuan supaya investor tidak rugi dalam penanaman modal.
3. Bagi penulis selanjutnya disarankan untuk menambah jumlah sampel, menggunakan model-model prediksi kebangkrutan lainnya serta memperluas cakupan perusahaan agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Rodoni dan Herni, Ali. (2010). *Manajemen Keuangan*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Alif Fikri Alim. (2017). Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Altman ZScore Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. <https://dspace.uir.ac.id/bitstream/handle/123456789/5570/SKRIPSI%20-%20ALIF%20FIKRI%20ALIM%20-%202013311238.Pdf?Sequence=1>.
- Altman, E. I. (1968). *Financial Ration, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy*. The Jurnal of Finance, 23 (4), 589-609.
- Brigham, E. F. dan Houston J. F. (2012). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan (11 th ed.)*. Jakarta : Salemba Empat.
- Hanafi, Mahdu dan Halim, Abdul. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. UPP STIEM YKPN : Yogyakarta.
- Heryanto, A. C. N. (2020). Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Dengan Model Grover. *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 54. <https://doi.org/10.31000/c.v4i2.2583>.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Lesmana, R. & Surjanto, R. (2013). *Financial Performance Analyzing*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Lestari, C., Halim, M., & Junaidi. (2018). *Prediksi Kebangkrutan Berdasarkan Metode Atman Z-Score (studi kasus perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada BEI 2011-2016)*. 4, 6-13.
- Munawir.(2014). *Analisis Laporan Keuangan (15 th ed.)*. Yogyakarta : Liberty.
- Nur Hasanah, N. & Hendriani, R. M. Muslihat, A. (2020). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : Absolute Media.
- Prasetianingtias, E., & Kusumowati, D. (2019). Analisis Perbandingan Model Altman, Grover, Zmijewski Dan Springate Sebagai Prediksi Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, 5(1), 1-3. <https://doi.org/10.26905/ap.v5i1.3072>.

- Prihadi, T. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Ppm Manajemen.
- Prihanthini, N. M. E. D., & Sari, M. M. R. (2013). Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Grover, Altman Z-Score, Springate Dan Zmijewski Pada Perusahaan Food And Beverage Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 417–435.
- Rahmawati, A., & Sareli, F. (2020). Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Metode Altman Z-Score (Studi pada Perusahaan PT. HM Sampoerna, Tbk dan pada PT. Gudang Garam, Tbk. yang Taerdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2019). *Jurnal Mirai Management*, 5(2), 169–178.
- Sa'adah, Lailatus. (2020). *Manajemen Keuangan*. Jombang : LPPM Universitas KH.A.Wahab Hasbullah.
- Wahid, B. (2019). *Analisis Prediksi Financial Distress Menggunakan Pendekatan Model Altman Dan Grover ( Studi pada Bank Muamalat Indonesia )*. 15, 135–154.
- Wijaya, David (2017). *Manajemen Keuangan Konsep dan Penerapannya*. Jakarta : PT. Grasindo.